

**ANALISIS PERILAKU PETANI TERNAK DALAM USAHA
AYAM RAS PETELUR DI DESA KEBONDUREN
KECAMATAN PONGGOK KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh :

Moh. Hamdan

NIM. 0710520046

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**BAGIAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2011**

**ANALISIS PERILAKU PETANI TERNAK DALAM USAHA
AYAM RAS PETELUR DI DESA KEBONDUREN
KECAMATAN PONGGOK KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh :

Moh. Hamdan
NIM. 0710520046

Telah dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana
Pada Hari/Tanggal : Jum'at/02 Desember 2011

Menyetujui
Susunan Tim Penguji

Tanda tangan

Pembimbing Utama :

Ir. Suprih Bambang Siswijono, MS

Tanggal :

Pembimbing Pendamping :

Dr. Ir. Bambang Ali Nugroho, MS, DAA

Tanggal :

Penguji 1 :

Prof. Dr. Ir. Achmanu Zakaria

Tanggal :

Penguji 2 :

Ir. Eko Widodo, M.Agr.Sc., M.Sc., Ph.D

Tanggal :

Malang,
Fakultas Peternakan
Universitas Brawijaya Malang
Dekan,

Prof. Dr. Ir. Kusmartono

Tanggal :



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Blitar pada tanggal 04 Mei 1989 sebagai anak sulung dari Bapak Hamim dan Ibu Dra. Rohmiatun. Pada tahun 2001 penulis lulus dari MI Darul Ulum Desa Pojok, tahun 2004 penulis lulus dari MTsN Kunir Kecamatan Wonodadi, dan tahun 2007 lulus dari SMKN 1 Udanawu Kabupaten Blitar.

Pada tahun 2007 penulis terdaftar sebagai mahasiswa reguler program S-1 Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang, selama menempuh kuliah penulis aktif di beberapa organisasi intra kampus, diantaranya pernah menjadi Staff di Eksekutif Mahasiswa Universitas Brawijaya (EM UB) pada periode kepengurusan 2007/2008 dan 2008/2009, penulis juga pernah menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya (DPM FAPET UB) periode kepengurusan 2009/2010.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Perilaku Petani Ternak Dalam Usaha Ayam Ras Petelur Di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar”

Hormat dan sayang serta ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis persembahkan khusus kepada orang tua, adik serta saudara-saudara penulis yang tercinta atas segala do'a dan dorongan moril dan spiritual sehingga penulis dapat berhasil dalam menyelesaikan studi.

Pada kesempatan kali ini dengan kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. Suprih Bambang Siswijono, MS sebagai dosen pembimbing utama yang telah dengan sabar memberikan dorongan dan bimbingan selama penulisan skripsi.
2. Bapak Dr. Ir. Bambang Ali Nugroho, MS, DAA sebagai dosen pembimbing pendamping yang juga dengan sabar memberikan dorongan dan bimbingan selama penulisan skripsi.
3. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan, untuk itu segala saran dan kritik sangat diharapkan guna menuju kesempurnaan

Harapan terakhir, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan kita semua. Amin.

Malang, Juli 2011

Penulis

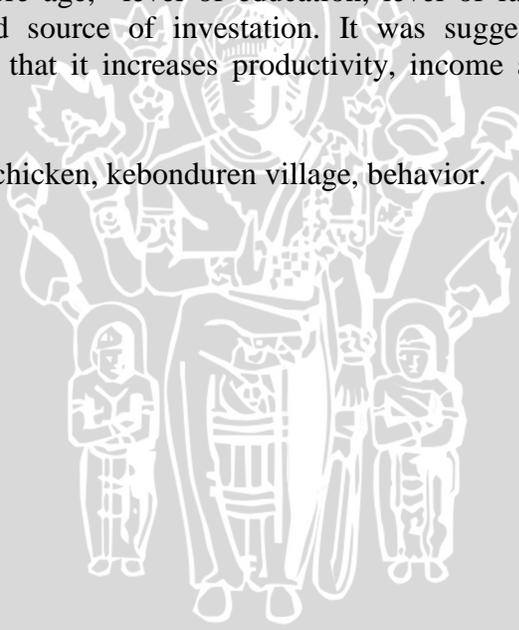
ABSTRACT

ANALYSIS OF FARMER'S BEHAVIOR TOWARD LAYER CHICKEN
BUSINESS AT KEBONDUREN VILLAGES PONGGOK DISTRICT
BLITAR REGENCY

Moh. Hamdan

A research on analysis of farmer's behavior toward layer chicken business at Kebonduren Villages Ponggok District, Blitar Regency was conducted for a month from 3th April to 3th May 2011. The purpose of the results was as consideration in making extension program related to chicken layer business and to determine how the farmer involved in implementation of the extension program, and also an explanation on the factors related to the farmer's behavior in layer chicken business. It can be concluded that respondents in the research areas were in good behavior because they were applied seven business principles in managing layer chicken. The factors related to farmer's behavior were age, level of education, level of layer chicken owned, farmers experience, and source of investment. It was suggested to improve of farmer's knowledge, so that it increases productivity, income and farmer's family prosperity.

Keyword : farmer layer chicken, kebonduren village, behavior.



RINGKASAN

ANALISIS PERILAKU PETANI TERNAK DALAM USAHA
AYAM RAS PETELUR DI DESA KEBONDUREN
KECAMATAN PONGGOK KABUPATEN BLITAR

Moh. Hamdan

Penelitian tentang Analisis Perilaku Petani Ternak Dalam Usaha Ayam Ras Petelur Di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar dilaksanakan selama satu bulan mulai tanggal 3 April sampai 3 Mei 2011.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah : 1. Bagaimana pola perilaku petani ternak dalam usaha ayam petelur, 2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku petani ternak dalam usaha ayam ras petelur. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah : 1. Untuk mengetahui pola perilaku petani ternak dalam usaha ayam ras petelur, 2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani ternak dalam usaha ayam ras petelur.

Kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program penyuluhan yang berhubungan dengan usaha ayam ras petelur serta dalam menentukan bagaimana melibatkan petani ternak dalam pelaksanaan program penyuluhan, dan juga dapat memberikan penjelasan terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani ternak dalam usaha ayam ras petelur.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 responden petani ternak di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu pemilihan lokasi yang ditetapkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu, sedangkan pemilihan responden dilakukan secara *total sampling*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer adalah observasi partisipasi dan wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan yang adalah di Kantor Desa dan Dinas Peternakan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Untuk mempertajam hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas digunakan uji korelasi *Spearman rho* (rs).

Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara variabel bebas dan variabel tidak bebas, hal ini ditunjukkan diantaranya umur dengan $rs = 0,912$, tingkat pendidikan dengan $rs = 0,944$, tingkat kepemilikan ternak dengan $rs = 0,918$, pengalaman beternak dengan $rs = 0,922$, dan sumber investasi dengan $rs = 0,386$.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku petani ternak di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar sudah dapat dikatakan baik, hal ini terlihat terlihat dari 45% dari total petani ternak yang berperilaku tepat dengan menerapkan sapta usaha peternakan yang meliputi pemilihan bibit, pemberian pakan, perkandangan, pencegahan penyakit, pengelolaan reproduksi, penanganan pasca panen serta pemasaran telur. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani ternak diantaranya umur, tingkat pendidikan, tingkat kepemilikan ternak, pengalaman beternak, dan sumber investasi. Untuk menunjang keberhasilan dalam usaha ayam ras petelur disarankan perlu peningkatan pengetahuan tentang sapta usaha ayam ras petelur yang dapat merubah perilaku petani ternak ke arah yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan produktivitas ayam ras petelur dan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak beserta keluarganya.

Kata kunci : petani ternak ayam petelur, perilaku, Desa Kebonduren.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRACT	v
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Kerangka Pikir	4
1.6 Hipotesis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur	7
2.2 Ciri-ciri ayam ras petelur	7
2.3 Pengetahuan Tentang Sapta Usaha Ternak Ayam Ras Petelur	8
2.3.1 Pemilihan Bibit (DOC)	9
2.3.2 Pemberian pakan	9
2.3.3 Perkandangan	10
2.3.4 Pencegahan Penyakit	11
2.3.5 Penanganan pasca panen dan pemasaran	12
2.4 Pengertian perilaku	13
2.5 Pengertian Penyuluhan	14
2.6 Pengertian Modal Usaha	15
BAB III MATERI DAN METODE	16
3.1 Lokasi dan waktu	16
3.2 Materi	16
3.3 Metode	16
3.4 Analisis Data	17
3.5 Batasan Istilah	20
3.6 Klasifikasi dan interpretasi data	21

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 24

4.1 Keadaan Umum Desa Penelitian 24

4.2 Keadaan Umum Usaha Peternakan Daerah Penelitian 25

4.3 Pola Perilaku Petani Ternak dalam usaha Ayam Ras Petelur 26

4.4 Keadaan responden 28

4.4.1 Umur 28

4.4.2 Tingkat pendidikan 30

4.4.3 Pengalaman berternak 33

4.4.4 Kepemilikan ternak 34

4.4.5 Sumber investasi 36

4.5 Studi korelasi 37

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 39

5.1 Kesimpulan 39

5.2 Saran 39

DAFTAR PUSTAKA 41

LAMPIRAN-LAMPIRAN 43

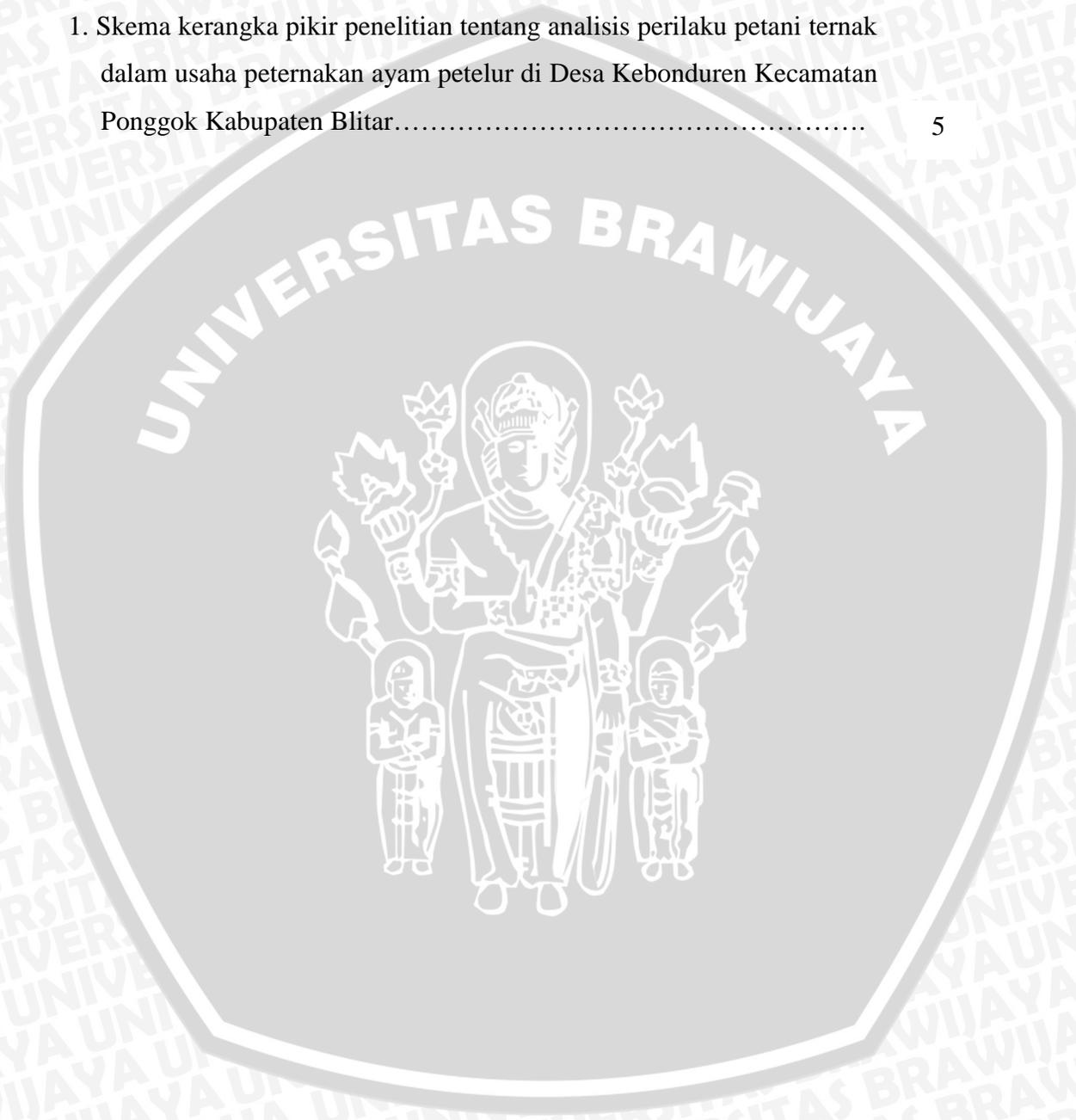


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbandingan produktivitas ayam ras petelur dengan ayam buras.....	8
2. kebutuhan prorein dan energi pada setiap periode pemeliharaan ayam ras.....	10
3. Keadaan wilayah Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.....	24
4. Distribusi perilaku petani ternak ayam ras petelur di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.....	26
5. Distribusi dalam kaitannya dengan kualitas, intensitas dan rata-rata perilaku ternak ayam ras petelur di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.....	29
6. Distribusi tingkat pendidikan dengan kualitas, intensitas dan rata-rata perilaku petani ternak ayam ras petelur di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.....	31
7. Distribusi lama pengalaman dengan kualitas, intensitas dan rata-rata perilaku petani ternak ayam ras di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.....	33
8. Distribusi jumlah kepemilikan ternak dengan kualitas, intensitas, dan rata-rata perilaku petani ternak ayam ras petelur di Desa Kobunduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.....	35
9. Distribusi sumber investasi dengan kualitas, intensitas, dan rata-rata perilaku petani ternak ayam ras petelur di Desa Kobunduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.....	36
10. Koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.....	38

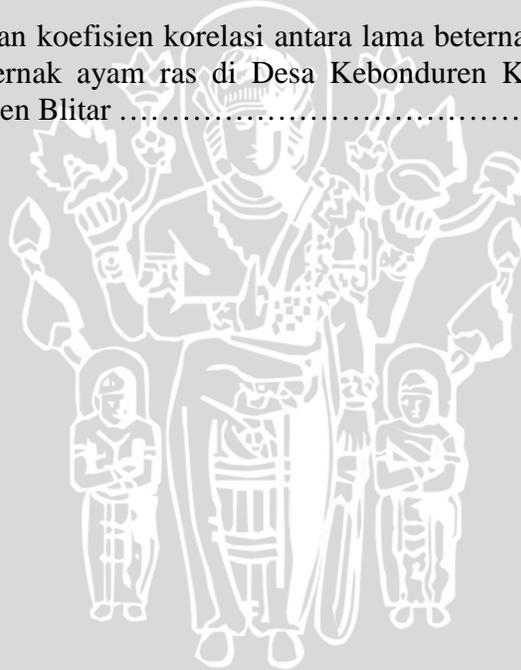
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema kerangka pikir penelitian tentang analisis perilaku petani ternak dalam usaha peternakan ayam petelur di Desa Kebonduren Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar.....	5



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. <i>Questionnaire</i>	40
2. Data responden peternak ayam ras petelur di Desa Kebonduren Kecamatan Pongkok Kabupaten Blitar.....	48
3. Data jumlah anggota rumah tangga, pekerjaan, dan sumber investasi responden.....	51
4. Tabel komposisi tenak yang dimiliki responden.....	53
5. Tingkat HDP ayam ras petelur yang dimiliki responden.....	55
6. Contoh perhitungan koefisien korelasi antara lama beternak dengan perilaku petani ternak ayam ras di Desa Kebonduren Kecamatan Pongkok Kabupaten Blitar	57



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan peternakan di Indonesia pada hakekatnya adalah memanfaatkan sumber daya ternak yang ada di wilayah peternakan secara optimal, dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Pencapaian tujuan ini dilakukan dengan usaha pembinaan daerah-daerah produksi peternakan. Salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan produksi peternakan adalah dengan melalui penyuluhan dan pembinaan usaha peternakan khususnya ayam ras petelur.

Ayam petelur adalah ayam-ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Asal mula ayam petelur adalah berasal dari ayam hutan yang ditangkap dan dipelihara serta dapat bertelur cukup banyak, hal itu dilakukan seleksi dan ayam yang terseleksi untuk tujuan produksi daging dikenal dengan ayam pedaging, sedangkan untuk produksi telur dikenal dengan ayam petelur. Selain itu, seleksi juga diarahkan pada warna kulit telur hingga kemudian dikenal ayam petelur putih dan ayam petelur cokelat. Persilangan dan seleksi itu dilakukan cukup lama hingga menghasilkan ayam petelur seperti yang ada sekarang ini. Dalam setiap kali persilangan, sifat jelek dibuang dan sifat baik dipertahankan (“terus dimurnikan”). Inilah yang kemudian dikenal dengan ayam petelur unggul.

Ayam ras petelur merupakan komoditi yang sangat potensial dan strategis peranannya, baik disisi pemenuhan protein hewani khususnya telur bagi masyarakat maupun dari sisi sumbangan pendapatan terhadap keluarga. Pada masa sekarang telah banyak usaha ayam ras petelur dijadikan usaha berskala industri dan dapat menyerap tenaga kerja.

Keberhasilan usaha dan peningkatan produksi ternak unggas khususnya ayam ras petelur terletak pada usaha yang dilakukan oleh petani ternak itu sendiri. Oleh karena itu pembinaan dan bimbingan terhadap petani ternak perlu dilakukan

guna memperbaiki perilaku kearah penguasaan teknis produksi yang semakin baik. Petani ternak merupakan bagian dari masyarakat, sehingga segala tindakan yang dilakukan dalam mengembangkan usaha ternak ayam ras petelur terikat norma dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat.

Usaha yang dilaksanakan dalam penyuluhan peternakan dewasa ini lebih ditekankan agar petani ternak turut berpartisipasi aktif didalamnya. Seperti diketahui bahwa tujuan umum dari penyuluhan peternakan adalah terjadinya perubahan perilaku pada manusia dan diharapkan akan mampu untuk mandiri, karena tanpa adanya perubahan pengetahuan, ketrampilan serta perbaikan sikap maka akan sulit untuk memperbaiki kehidupan yang masih tradisional (Suhardiyono, 1990).

Menurut Kusnadi (1985), perilaku meliputi : (1). pengetahuan (hal-hal yang berkaitan dengan apa yang diketahui), (2). ketrampilan (hal-hal yang berkaitan dengan apa yang dikerjakan), (3). sikap (hal-hal yang berkaitan dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan), (4). motif tindakan (hal-hal yang berkaitan dengan apa yang sesungguhnya dikerjakan). Perubahan perilaku tersebut diarahkan agar petani ternak dan keluarganya mampu dan sanggup bertani lebih produktif, lebih menguntungkan dan lebih sejahtera.

Sehubungan dengan hal di atas, maka komponen indikator perilaku dalam usaha ayam ras petelur meliputi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dapat dilihat pada tindakan nyata yang dilakukan oleh petani ternak dalam hal pengadaan bibit, pencegahan penyakit, perkandangan, pemberian pakan, dan panganan pasca panen, dan pemasaran telur. Hal ini sangat menentukan tercapainya keberhasilan dari usaha ternak ayam ras petelur. Adapun faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi perilaku petani ternak ayam ras petelur adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, sumber investasi, dan skala kepemilikan ternak, sedangkan yang dijadikan indikator keberhasilan dalam pemeliharaan ayam ras petelur adalah produktivitas telur yang dinyatakan dengan HDP (*Henday production*).

Soekartawi (1988) berpendapat bahwa umur seseorang mempengaruhi dalam melakukan adopsi inovasi. Makin muda umur petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu sehingga berusaha untuk lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Selanjutnya juga dikatakan bahwa petani yang berpendidikan lebih tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi dibandingkan petani yang berpendidikan lebih rendah. Pendapat Mosher (1977) adalah lama merupakan pengalaman yang dapat diambil manfaatnya sehingga dapat diambil manfaatnya sehingga dapat membantu petani dalam usaha taninya, sebab semakin lama dalam usaha berarti semakin berpengalaman.

Menurut Hanafi (1986) pengetahuan seseorang atas suatu stimulus merupakan dasar yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam stimulus tersebut. Margono (1978) mengatakan bahwa kecepatan adopsi inovasi dipengaruhi oleh kegiatan promosi penyuluhan. Semakin giat penyuluh mengadakan promosi maka semakin cepat seseorang mengadopsi inovasi.

Menyadari besarnya peranan perilaku petani ternak dalam usaha ternak ayam ras petelur, maka penelitian ini mencoba berusaha menganalisis perilaku petani ternak dalam usaha ternak ayam ras petelur. Sejauh mana tingkat perilaku petani ternak dengan ciri-ciri pribadinya dapat mencapai efektivitas dalam usaha ternak ayam ras petelur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola perilaku petani ternak ayam ras petelur yang meliputi, pengadaan bibit, pemberian pakan, perkandangan, pencegahan penyakit, dan penanganan pasca panen, serta pemasaran telur.
2. Faktor - faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku petani ternak dalam usaha ayam ras petelur.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola perilaku petani ternak dalam usaha ternak ayam ras petelur.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani ternak dalam usaha peternakan ayam petelur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program penyuluhan yang berhubungan dengan usaha ternak ayam ras petelur serta menentukan bagaimana melibatkan petani ternak dalam pelaksanaan program penyuluhan
2. Dapat memberikan penjelasan terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani ternak dalam usaha peternakan ayam ras petelur sebagai bahan acuan untuk penelitian lanjutan yang ada hubungannya dengan usaha peternakan ayam ras petelur.

1.5 Kerangka Pikir

Pembangunan sub sektor peternakan bertujuan untuk meningkatkan produksi peternakan terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat. Sehubungan dengan itu pengelolaan usaha ternak ayam petelur yang baik sebagai salah satu komoditi usaha peternakan merupakan hal yang sangat penting (Hanafi, 1986). Untuk itu diperlukan pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dan sikap yang positif dari petani ternak dalam usaha mencapai keberhasilan dalam usaha ternak ayam petelur.

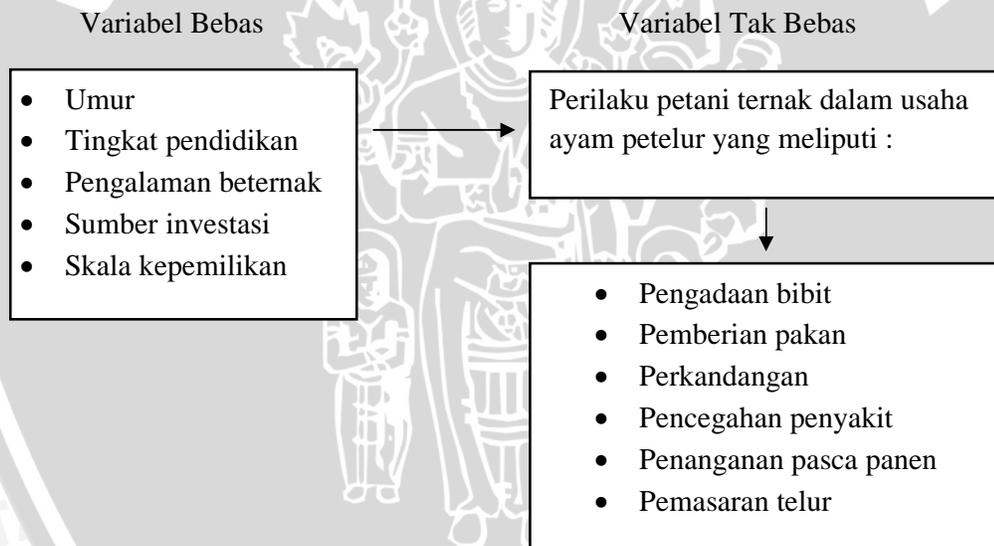
Program pengembangan ayam petelur telah mendapat perhatian dari pemerintah, yaitu dengan memberikan bimbingan penyuluhan yang berisi program penyuluhan yang disusun sesuai dengan kebutuhan petani ternak. Pelaksanaan penyuluhan yang membawa masuknya inovasi baru kedalam sistem

masyarakat petani ternak ayam petelur membawa perubahan dalam mengelola usaha ternaknya (Soekartawi, 1988).

Perilaku petani ternak dalam usaha ayam ras petelur merupakan tindakan nyata yang dilakukan petani ternak yang meliputi : pengadaan bibit, perkandangan, pencegahan penyakit, penanganan pasca panen, dan pemasaran telur. Perilaku petani ternak yang dibentuk oleh faktor sikap, pengetahuan dan ketrampilan dalam usaha ternak ayam petelur dipengaruhi oleh materi, metode dan frekuensi penyuluhan (Margono, 1986).

Dalam penelitian ini dilakukan analisis perilaku petani ternak dalam usaha ayam ras petelur di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

Hubungan variabel bebas dan variabel tidak bebas dalam penelitian ini secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :

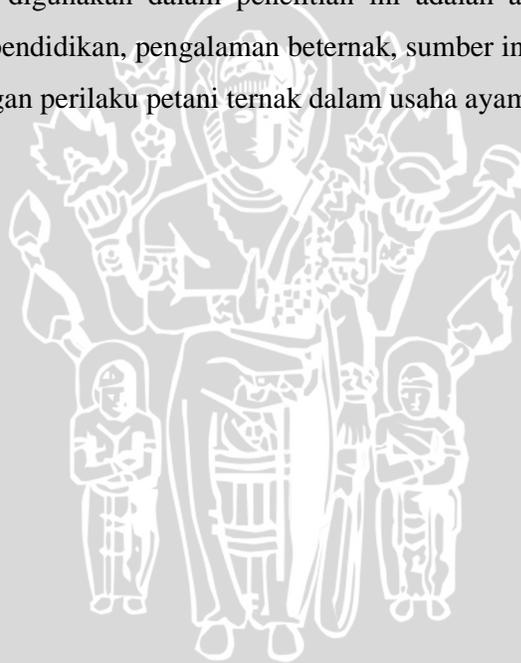


Gambar 1. Skema kerangka pikir penelitian tentang analisis perilaku petani ternak dalam usaha peternakan ayam petelur di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

Variabel bebas terdiri atas umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, sumber investasi, dan skala kepemilikan. Sedangkan variabel tak bebas adalah perilaku petani ternak dalam usaha ayam ras petelur, untuk mengukur tingkat keberhasilan petani ternak dalam usaha peternakan ayam petelur adalah produksi telur yang dinyatakan dengan dan HDP (*Hen-day production*). Variabel tak bebas dikatakan sebagai akibat yang keadaannya akan tergantung pada variabel bebas. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa variabel tidak bebas merupakan titik pusat persoalan.

1.6 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah ada hubungannya antara umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, sumber investasi dan skala kepemilikan ternak dengan perilaku petani ternak dalam usaha ayam ras petelur.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur

Usaha peternakan adalah sesuatu kegiatan usaha dalam meningkatkan manfaat ternak melalui organisasi operasional dengan penerapan teknik tertentu yang secara ekonomis menguntungkan atau sekurang-kurangnya dapat menjamin kelangsungan usaha peternakan (Atmadilaga, 1975). Ayam petelur merupakan jenis ayam yang sangat efisien dalam menghasilkan telur. Ayam petelur dikenal mempunyai ukuran badan kecil dan sangat aktif serta mudah terkejut, cepat dewasa (mulai berproduksi) dan tidak mempunyai sifat mengeram (Sudarmono, 2003).

Kemampuan berproduksi ayam ras petelur dapat mencapai lebih dari 200 butir telur per tahun produksi, sedangkan ayam kampung hanya dapat berproduksi kurang dari 50 butir per tahun produksi (Rasyaf, 1993). Hal ini yang menyebabkan peternakan ayam ras petelur digemari masyarakat Indonesia, sehingga dari tahun ke tahun populasi ayam ras petelur semakin meningkat.

2.2 Ciri-ciri ayam ras petelur

Ayam ras petelur merupakan hasil rekayasa genetik berdasarkan karakter-karakter dari ayam-ayam yang sebelumnya ada. Perbaikan-perbaikan genetik terus diupayakan agar mencapai performa yang optimal, sehingga dapat memproduksi telur dalam jumlah yang banyak. Salah satu keuntungan dari telur ayam ras petelur adalah produksi telurnya yang lebih tinggi dibandingkan produksi telur ayam buras dan jenis unggas yang lain. Perbandingan produktivitas ayam ras petelur dengan ayam buras disajikan pada Tabel 1.:

Tabel 1. Perbandingan produktivitas ayam ras petelur dengan ayam buras

Keterangan	Ayam Ras	Ayam Buras
- Produksi telur	200 – 250	40 – 50
- Berat telur (gram)	50 - 60	30 – 40
- Sifat mengeram	Hampir tidak ada	Ada
- Kemampuan bereproduksi	tinggi	Sangat terbatas

Sumber : Cahyono, 1996

Terdapat dua macam tipe ayam petelur, sebagai berikut. (1). Tipe ayam petelur ringan : Tipe ayam ini sering disebut dengan ayam petelur putih yang mempunyai ciri-ciri badan ramping atau kecil mungil, bulunya putih bersih dan berjengger merah. Ayam tipe ini umumnya berasal dari galur murni White leghorn yang mampu bertelur lebih dari 260 butir/tahun. Ayam tipe petelur ringan ini sensitif terhadap cuaca panas dan keributan, (2). Tipe ayam petelur medium : Bobot badan ayam ini cukup berat, sehingga ayam ini disebut dengan ayam dwiguna. Ayam ini umumnya mempunyai warna bulu coklat dan menghasilkan telur berwarna coklat pula. Ayam tipe ringan maupun tipe medium memerlukan pemeliharaan yang relatif sama (Cahyono, 1996).

2.3 Pengetahuan Tentang Sapta Usaha Ternak Ayam Ras Petelur

Pengetahuan menurut Shoemaker (1971) adalah pemilikan informasi sepenuhnya secara tepat dan terperinci tentang inovasi. Pengetahuan dalam usaha ternak ayam ras merupakan salah satu modal pokok yang harus dipenuhi untuk mendapatkan keuntungan dalam mengusahakan ternak.

Untuk meningkatkan mutu dan populasi ayam ras petelur dianjurkan menggunakan sapta usaha pemeliharaan ayam ras petelur untuk melakukan : pemilihan bibit yang baik, pencegahan dan pemberantasan penyakit, perkandangan,

pemberian pakan, pengelolaan reproduksi, penanganan pasca panen serta pemasaran telur.

2.3.1 Pemilihan Bibit (DOC)

Bibit ayam yang akan digunakan untuk usaha peternakan ayam petelur dinamakan ayam umur sehari dan lebih populer disebut dalam istilah doc (day old chick). Menurut Rasyaf (1993), doc yang akan digunakan merupakan cermin titik awal kegiatan petani ternak. Hal ini akan sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha peternakan ayam ras petelur.

Ayam petelur yang akan dipelihara haruslah memenuhi syarat sebagai berikut, antara lain: 1). Ayam petelur harus sehat dan tidak cacat fisiknya, 2). Pertumbuhan dan perkembangan normal, 3). Ayam petelur berasal dari bibit yang diketahui keunggulannya. Ciri - ciri DOC yang baik, antara lain ditandai dengan kriteria sebagai berikut : a. berat badan DOC memenuhi berat ideal, yaitu 35 g atau sesuai dengan berat standar, yaitu kurang dari 32 g. berat badan DOC berkorelasi positif terhadap laju pertumbuhan ayam, b. berperilaku gesit, lincah, dan aktif mencari makan. Jika dipegang akan bereaksi, kotoran tidak lengket di dubur, c. posisi di dalam kelompok selalu tersebar, d. rongga perut elastis, pusar kering tertutup bulu kapas yang halus, lembut, dan mengkilap, e. mata bulat dan cerah (Sudarmono, 2003).

2.3.2 Pemberian pakan

Ayam petelur membutuhkan sejumlah unsur gizi untuk hidupnya, misalnya bernafas, peredaran darah, bergerak, dan fungsi - fungsi fisiologis lainnya. Untuk hidup pokok dan untuk produksi ayam membutuhkan protein , energi, vitamin, dan mineral (Rasyaf, 1993).

Menurut Parakkasi (1983), untuk mendapatkan produksi telur yang optimal maka ransum harus disusun dari zat-zat makanan yang sesuai dengan kebutuhan

ternak, baik protein ataupun energinya. Di bawah ini disajikan pada Tabel 2 kebutuhan prorein dan energi pada setiap periode pemeliharaan.

Tabel 2. kebutuhan protein dan energi pada setiap periode pemeliharaan ayam ras

Periode	Kebutuhan Nutrisi	
	Protein (%)	Energi (Kkal)
<i>Starter</i>	20-21	2850
<i>Grower</i>	16	2750
<i>Layer</i>	17-18	2850

Sumber : Sudarmono (2003)

2.3.3 Perkandangan

Dalam pembuatan kandang perlu diperhatikan mengenai kebersihan kandang, ventilasi, konstruksi kandang, ukuran kandang, keamanan ternak serta bahan yang digunakan untuk kandang (Poedi, 1988). Dalam membangun kandang ayam petelur ada beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan. Prinsip dasar ini berguna bila suatu saat menghadapi beberapa perubahan lingkungan di lapang. Prinsip dasar itu antara lain (1). Sirkulasi udara di peternakan, terutama di areal yang akan dibangun kandang, (2). Kandang harus cukup terkena sinar matahari pagi hari, (3). Permukaan lahan peternakan, (4). Gunakan sistem “terbuka” dalam membangun kandang, (5). Gunakan bahan – bahan yang sederhana Rasyaf (1993).

Atas kegunaannya, kandang ayam ras petelur dibedakan menjadi tiga, yaitu a. kandang *starter*, b. kandang *grower*, c. kandang *layer* (petelur dewasa), perbedaan fungsi ketiga kandang tersebut adalah :

a. Kandang Starter

Kandang starter digunakan untuk memelihara anak ayam yang dari umur 1 hari (DOC) sampai dengan 4 minggu. Kandang tersebut dilengkapi dengan

lampu pemanas, lampu penerang, tempat makan dan tempat minum. Pada umumnya kandang indukan ini berlantai litter.

b. Kandang Grower

Kandang grower digunakan untuk memelihara ayam dari umur 8 minggu sampai menjelang bertelur, yakni 18 minggu. Kandang tersebut juga dilengkapi dengan lampu penerang, tempat makan, dan air minum. Model lantai yang umum digunakan pada kandang ini adalah lantai litter atau celah.

c. Kandang Layer (petelur dewasa)

Kandang *layer* digunakan untuk memelihara ayam dewasa yang telah bereproduksi. Kandang tersebut juga dilengkapi dengan tempat makan dan tempat minum, serta penerangan seperlunya. Pada umumnya, kandang *layer* menggunakan kandang battery.

2.3.4 Pencegahan Penyakit

Pencegahan penyakit dibagi menjadi menjadi 2 cara. Cara pertama melalui tatalaksana harian, dan kedua melalui obat-vaksin. Soedarmono (1993), menyatakan bahwa pencegahan melalui tatalaksana harian prinsipnya adalah menciptakan suasana tenang, bersih dan nyaman di peternakan. Beberapa garis besar untuk ini adalah : (1). Menciptakan suasana bersih di dalam dan disekitar kandang, (2). Mensucihamakan tempat makan dan tempat minum dengan air bersih dan dengan obat pembunuh kuman, (3). Menghindari pelakuan kasar dan berbuat sesuatu yang tidak biasa, (4). Mencegah sembarang orang masuk ke dalam peternakan, (5). Menghindari pinjam – meminjam peralatan kandang, (6). Menghindari genangan air disekitar kandang, (7). Memberikan ransum sesuai dengan kebutuhan dan, (8). Apabila memungkinkan untuk menyediakan pekerja untuk tiap umur ayam.

Vaksin merupakan cairan yang mengandung virus penyakit yang telah dilemahkan, gunanya untuk menimbulkan kekebalan pada tubuh ayam.

Sedangkan menurut Rasyaf (1993), vaksinasi dilakukan dengan tujuan memberikan kekebalan pada tubuh ayam yang divaksinasi dari serangan penyakit.

2.3.5 Penanganan Pasca Panen dan Pemasaran

Suatu usaha peternakan ayam ras memiliki hasil utama dan hasil sampingan. Hasil utama merupakan hasil yang diharapkan oleh petani ternak sebagai sumber penghasilan yaitu berupa telur ayam, sedangkan hasil sampingan merupakan tambahan penghasilan peternakan dari material lain yang dapat disajikan uang (Rasyaf, 1993). Penanganan pasca panen untuk produk telur dilakukan dengan pengambilan telur secara teratur, seleksi telur, pembersihan kulit telur dan penyimpanan telur.

Penanganan pasca panen telur konsumsi mempunyai tiga tujuan pokok yaitu siap untuk dipasarkan, terjaga kesegaran dan keawetannya, serta aman dan utuh selama menunggu angkutan dan selama pemasaran. Penanganan pascapanen telur konsumsi utuh meliputi terutama sortasi, pencucian, pengemasan, penyimpanan, transportasi (Anonymous, 2009).

Pada telur ayam ras petelur penanganan pascapanen dilakukan secara intensif. Sortasi telur konsumsi dilakukan melalui dua tahap, pertama untuk memisahkan telur cacat dan rusak, kedua untuk memisahkan telur menurut kelas mutunya. Pencucian telur hanya dilakukan pada telur yang kotor permukaannya, terutama pada telur itik yang selalu kotor karena kandangnya yang basah. Telur ayam yang sudah bersih tidak dicuci, karena pencucian bahkan lebih merusak telur. Penyimpanan telur konsumsi dilakukan selama menunggu angkutan atau selama pemasaran. Penyimpanan telur konsumsi yang utuh dan segar biasanya dilakukan pada suhu rendah dengan kelembaban tinggi. Telur konsumsi yang disimpan atau dipasarkan biasanya dikemas, baik secara kemasan eceran dengan nampan telur (egg tray), maupun secara kemasan partai dengan kotak kayu atau keranjang (Anonymous, 2009).

2.4 Pengertian Perilaku

Interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap dan berbagai faktor di dalam maupun diluar individu akan membentuk suatu proses kompleks yang akhirnya menentukan bentuk perilaku yang ditempatkan oleh seseorang (Azwar, 1988). Perilaku dapat dinyatakan sebagai tindakan nyata yang dilakukan oleh petani ternak ayam ras petelur.

Perilaku dapat berubah-ubah bila terdapat keadaan dan syarat-syarat tertentu yang dapat mengubahnya. Perubahan perilaku ini tidak terjadi dengan sendirinya melainkan berlangsung dalam interaksi manusia dan obyeknya. Menurut Margono (1986), perubahan dalam diri manusia sebagai individu serta perubahan hubungan sosial pada akhirnya dapat melahirkan perubahan dalam lingkungannya. Perubahan lingkungan fisik dan sosial ini ditujukan untuk memenuhi keinginan manusia yang selalu ingin hidup lebih nyaman dalam lingkungan tersebut.

Hanafi (1986) mengemukakan bahwa untuk merubah perilaku manusia dalam pengetahuan, cara berfikir, kecakapan dan perasaan atau sikap mental adalah melalui pendidikan. Perubahan perilaku sebagian besar adalah hasil tindakan yang direncanakan oleh agen pembaharu, dalam hal ini penyuluh lapangan. Agen pembaharu adalah pekerja profesional yang berusaha mempengaruhi atau mengarahkan keputusan inovasi selaras dengan keinginan lembaga pembaharuan dimana ia bekerja.

Menurut Wiriatmadja (1980) perubahan perilaku tidak timbul dengan tiba-tiba, tetapi memerlukan waktu yang agak lama. Selama proses berjalan sampai penerima menerima anjuran penyuluh berlangsung proses mental. Proses tersebut tak dapat dilihat tetapi hanya dapat diteliti perubahan perilaku penerima dan hal ini dianggap sebagai indikator berlangsungnya proses tersebut. Proses mental yang demikian disebut proses penerimaan atau proses adopsi. Peranan penyuluh peternakan adalah menyebarluaskan inovasi untuk menarik perhatian dan minat serta motivasi usaha

petani ternak dipedesaan. Untuk itu perlu diperhatikan proses adopsi inovasi petani ternak oleh penyuluh.

Proses komunikasi yang mengandung kegiatan penyuluh dapat merubah perilaku kearah yang lebih baik tentang ketrampilan maupun tentang pengetahuannya (Margono, 1969). Sedangkan unsur-unsur perilaku adalah :

1. *Afektif* (sikap)
2. *Cognitif* (pengetahuan)
3. *Psychomotor* (ketrampilan)

2.5 Pengertian Penyuluhan

Pembinaan kepada petani ternak dapat direalisasikan dengan adanya suatu pendidikan yang dapat merubah perilaku petani ternak ke arah yang lebih baik, hal ini dapat dilaksanakan melalui penyuluhan. Menurut Ginting (1990) penyuluhan adalah suatu kegiatan dimana seseorang memberikan penjelasan atau menyebarkan informasi, bukan saja orang lain menjadi tahu tetapi dengan tujuan untuk menumbuhkan pengertian, perhatian, perhatian dan kesadaran masyarakat, bahkan bermakna lebih jauh lagi yaitu sampai timbulnya hasrat atau keinginan, tanpa paksaan mempraktekkan apa yang dianjurkan dalam penyuluhan.

Soekartawi (1988) mengartikan penyuluhan sebagai suatu sistem pendidikan diluar sekolah (non formal) yang diberikan kepada petani ternak dengan maksud agar mereka mampu, sanggup dan berswadaya untuk memperbaiki atau meningkatkan kesejahteraan keluarganya sendiri dan bila dimungkinkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekelilingnya. Sebagai pendidkan non formal penyuluhan pertanian mempunyai potensi yang besar untuk memperluas jangkauan pendidikan bagi masyarakat pedesaan karena terbatasnya pendidikan formal yang ada, dan pada waktu yang sama dapat meningkatkan produktivitas serta kualitas usaha tani dalam meningkatkan standar hidup mereka.

Menurut Soedarmono (1992), tujuan mengadakan pendidikan non formal kepada petani adalah agar terjadi perubahan perilaku yang lebih rasional dengan melalui proses belajar sambil berbuat sampai mereka tahu, mau dan mampu berswakarsa untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Perubahan perilaku tersebut diusahakan baik secara individual maupun secara bersama-sama, guna memajukan usaha taninya dan menaikkan jumlah, mutu, macam serta jenis dan nilai produksinya. Penyuluhan pertanian terutama ditujukan kepada petani dan keluarganya yang dimaksudkan untuk mengubah perilakunya mengenai : (1). sikap yang lebih progresif dan motivasi tindakan yang rasional, (2). pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ilmu-ilmu yang berkaitan, (3). ketrampilan teknis berusaha bertani yang baik (Sutarmadi dalam Mardikanto dan Sutarni, 1986).

2.6 Pengertian Modal Usaha

Menurut Riyanto (1997) ada 2 (dua) macam modal yaitu yang berasal dari dalam atau modal sendiri dan modal yang berasal dari luar atau modal asing. Yang dimaksud modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan laba) atau berasal dari pengambil bagian, peserta atau pemilik (modal saham dan modal peserta). Dan yang dimaksud dengan modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan merupakan “utang” yang pada saatnya harus dibayar kembali.

Modal dalam arti sempit adalah sejumlah dana atau sejumlah nilai uang yang dipergunakan dalam membelanjai semua keperluan usaha. Sedangkan dalam arti luas modal adalah semua peralatan yang berupa uang atau barang yang diperlukan untuk menjalankan usaha lebih lanjut (Purwanto, 1986).

BAB III

MATERI DAN METODE

3.1 Lokasi dan waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar selama satu bulan, mulai tanggal 3 April sampai 3 Mei 2011.

3.2 Materi

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 petani ternak ayam ras petelur di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Kriteria responden yang menjadi obyek penelitian adalah petani ternak dengan pola pemeliharaan mandiri.

3.3 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survei*. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atas pertimbangan bahwa lokasi penelitian merupakan daerah yang mempunyai jumlah petani ternak ayam ras petelur terbanyak di Kecamatan Ponggok dan merupakan pusat pengembangan ayam ras petelur. Pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling*.

Data yang diambil terdiri atas data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara langsung dengan responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan / *Questionnaire* (Lampiran 1) yang telah disiapkan dan dengan pengamatan langsung terhadap perilaku petani ternak dalam pengelolaan ayam ras. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari catatan Kantor Desa dan Dinas Peternakan Kabupaten Blitar.

3.4 Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan cara menguraikan hasil jawaban yang diperoleh dari responden dengan proses analisis data menurut Koentjaraningrat (1981) yang meliputi :

- Editing : merupakan jawaban yang ada dalam kuesioner diteliti kembali apakah sudah cukup baik dan dapat diteruskan pada proses berikutnya.
- Prakoding : pada setiap pertanyaan diikuti serangkaian alternatif jawaban yang ada, kemudian besarnya kategori dihitung.
- Koding : mengklasifikasikan jawaban responden menurut macamnya dengan jalan memberikan kode pada jawaban-jawaban tersebut setelah melalui proses editing.
- Menghitung frekuensi : pada tahap akhir koding diperoleh data dalam frekuensi tertentu pada masing-masing kategori yang ada, kemudian besarnya kategori dihitung.
- Tabulasi : merupakan proses penyusunan data dalam bentuk tabel sebagai lanjutan serangkaian proses analisa data.

Selanjutnya untuk mempertajam analisis hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas dilakukan uji analisis korelasi *Spearman rho* (Siegel, 1994) sebagai berikut :

$$r_s = \frac{X^2 + Y^2 - d^2}{2 \sqrt{X^2 Y^2}}$$

dimana

$$X^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_x$$

$$Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - T_y$$

Besar T merupakan faktor koreksi bagi tiap kelompok dengan rangking yang sama dan dirumuskan sebagai berikut (Siegel, 1994) :

Keterangan :

- r_s : Koefisien korelasi X dan Y
- X : Variabel bebas
- Y : Variabel tidak bebas
- n : Jumlah sampel
- T : Faktor koreksi

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

dimana t = jumlah variabel yang memiliki rangking sama.

Keterangan :

- T : Faktor koreksi
- t : Jumlah variabel yang memiliki rangking sama

Pengujian hipotesis diterima atau ditolak menggunakan rumus *Kendall* (Siegel, 1994) sebagai berikut :

$$t = r_s \frac{n - 2}{1 - r_s^2}$$

Pengujian pengaruh sumber investasi terhadap perilaku petani ternak dilakukan menggunakan koefisien phi

$$r_{phi} = \frac{ad - bc}{\sqrt{(a+b)(b+d)(d+c)(c+a)}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi phi

a = banyaknya subyek kelompok di atas mean (bersimbol 1) dan skor 1 untuk variabel lain yang dikorelasikan

b = banyaknya subyek kelompok di atas mean (bersimbol 1) dan skor 0 untuk variabel lain yang dikorelasikan

c = banyaknya subyek kelompok di bawah mean (bersimbol 0) dan skor 1 untuk variabel lain yang dikorelasikan

d = banyaknya subyek kelompok di bawah mean (bersimbol 0) dan skor 0 untuk variabel lain yang dikorelasikan

Untuk uji signifikansi koefisien phi digunakan tabel X^2 (chi-kuadrat).

Rumus untuk menghitung X^2 adalah:

$$X^2 = N \times r_{phi}^2$$

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap Y, digunakan rumus koefisien determinasi (R^2) dengan cara "mengkuadratkan nilai koefisien korelasi (r) yang telah dihitung" (Kerlinger dan Pedhazur, 1987 : 20), dengan rumus yaitu :

$$R^2 = r^2$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi

r = Koefisien Korelasi

3.5 Batasan Istilah

1. Perilaku dalam usaha peternakan ayam ras petelur merupakan suatu tindakan nyata yang dilakukan responden terhadap usaha ternak ayam ras petelur yang meliputi : pengadaan bibit, perkandangan, pemberian pakan, pencegahan penyakit, penanganan pasca panen, dan pemasaran telur.
2. Petani ternak ayam ras adalah orang yang memiliki atau mengusahakan ternak ayam ras petelur.
3. Umur adalah usia responden yang dihitung sejak responden dilahirkan sampai penelitian dilakukan, dihitung dalam tahun.
4. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal responden yang pernah diperoleh di bangku sekolah, dinyatakan dalam tahun.
5. Pengalaman beternak adalah lamanya usaha ternak ayam ras petelur sejak pertama memelihara sampai penelitian dilakukan.
6. Sumber Investasi adalah sumber dana yang digunakan oleh petani ternak untuk mengusahakan peternakan ayam ras petelur.

7. Skala kepemilikan adalah total kepemilikan ternak ayam ras petelur pada saat penelitian.

3.6 Klasifikasi dan interpretasi data

Data hasil penelitian yang diperoleh melalui survey dan wawancara dengan responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan, dikelompokkan untuk diberikan nilai yang sesuai dengan bobot jawabannya. Dengan melakukan analisa data, akan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, untuk itu digunakan pendekatan kategori (skala) likhert dan pendekatan distribusi frekuensi (Sujana, 1989).

Dengan menggunakan distribusi frekuensi diperoleh kelas interval yaitu :

$$P = \frac{R}{I}$$

Dimana

P = kelas interval

R = rentang kelas interval

I = banyak kelas

Dari rumus diatas diperoleh interval kelas untuk umur :

$$P = \frac{R}{I}$$

$$P = \frac{61 - 24}{3} = 12,3$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diperoleh klasifikasi dan interpretasi data variabel umur sebagai berikut :

- Muda = $24 + 12,3 = 36,3$ -----> (<36,3 tahun)
- Sedang = $36,3 + 12,3 = 48,6$ -----> (36,3 – 48,6 tahun)
- Tua = $48,6 + 12,3 = 60,9$ -----> (> 48,6 tahun)

Dengan cara dan perhitungan yang sama dapat diperoleh klasifikasi dan interpretasi data variabel umur sebagai berikut :

1. Umur

Klasifikasi

Kurang dari 36,3 tahun

Antara 36,3 – 48,6 tahun

Lebih dari 48,6 tahun

Rata – rata umur : 38,6 tahun

Interpretasi

Muda

Sedang

Tua

2. Tingkat pendidikan

Klasifikasi

Kurang dari 9 tahun

Antara 9 – 13 tahun

Lebih dari 13 tahun

Rata – rata tingkat pendidikan : 9,8 tahun

Interpretasi

Rendah

Sedang

Tinggi

3. Pengalaman beternak

Klasifikasi

Kurang dari 6,3 tahun

Antara 6,3 – 11,6 tahun

Lebih dari 11,6 tahun

Rata – rata pengalaman beternak : 8,7 tahun

Interpretasi

Kurang lama

Sedang

Lama

4. Skala Kepemilikan ternak

Klasifikasi

Kurang dari 8000 Ekor

Antara 8000 – 14000 tahun

Lebih dari 14000 tahun

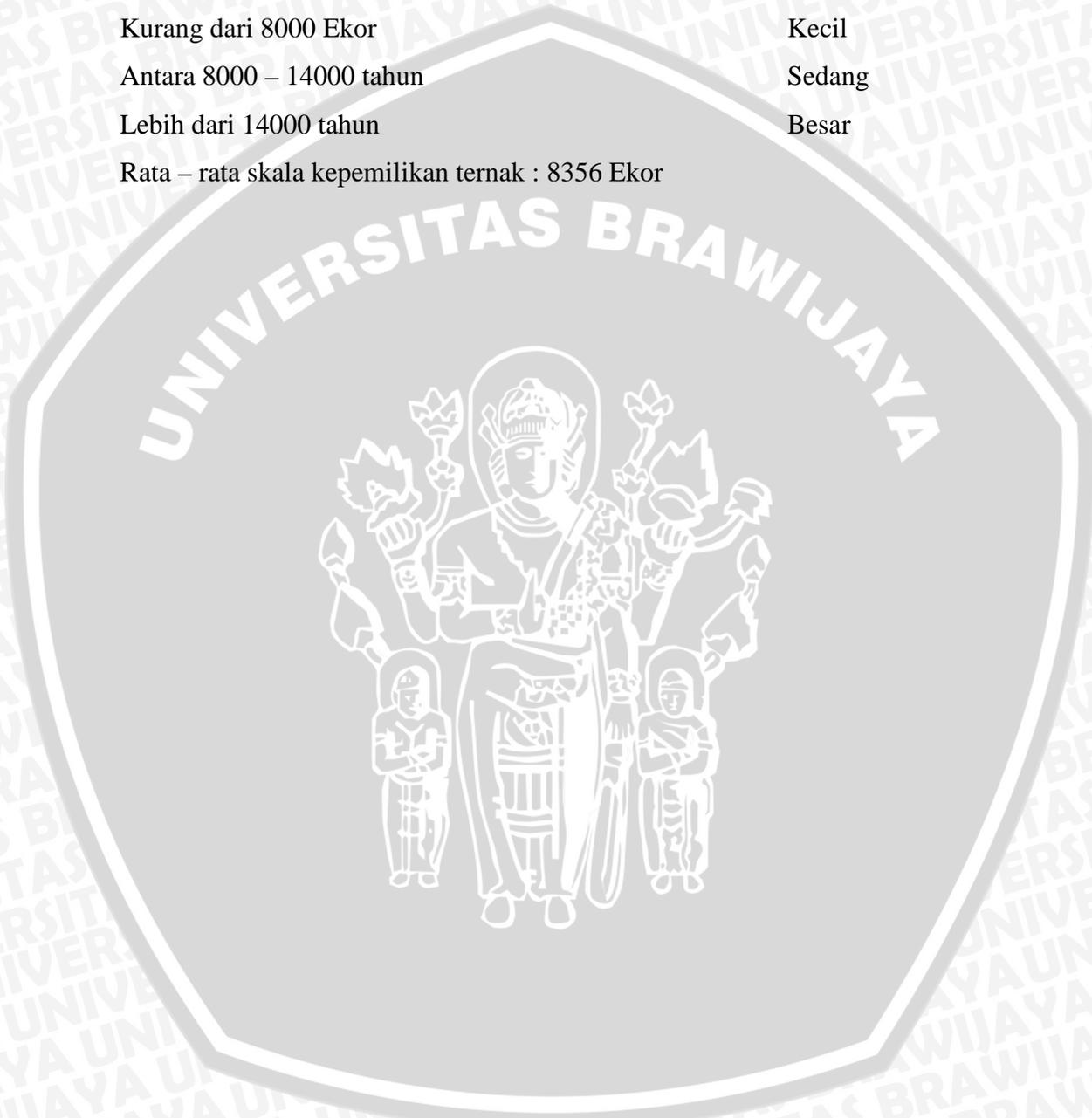
Rata – rata skala kepemilikan ternak : 8356 Ekor

Interpretasi

Kecil

Sedang

Besar



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Desa Penelitian

Desa Kebonduren berada dalam wilayah Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Batas-batas wilayah Desa Kebonduren adalah : sebelah utara Desa Ringinjejer Kecamatan Ponggok, sebelah barat Desa Dadaplangu Kecamatan Ponggok, sebelah selatan Desa Kawedusan Kecamatan Ponggok, sebelah timur Desa Ponggok Kecamatan Ponggok. Keadaan umum daerah penelitian mengenai luas wilayah, jumlah penduduk, ketinggian tempat rata-rata, suhu udara rata-rata, jarak wilayah dengan ibukota kecamatan dan kabupaten, jumlah petani ternak ayam ras, jumlah ayam ras dan mata pencaharian utama penduduk terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Keadaan wilayah Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar

Keadaan daerah penelitian	Desa Kebonduren
Luas wilayah (ha)	508.965
Jumlah penduduk (jiwa)	8.795
ketinggian tempat rata-rata dari permukaan laut (m)	±156
Suhu rata-rata (°C)	±29
Jarak wilayah desa dengan kota Kecamatan (Km)	3
Jarak wilayah desa dengan kota Kabupaten (Km)	18
Jumlah petani ternak ayam ras petelur*	97
Jumlah ayam ras petelur (ekor)*	501.350
Mata pencaharian utama	Petani

Sumber : Profil Desa Kebonduren, tahun 2009

* Hasil survey peneliti

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui luas wilayah Desa Kobunduren adalah 508.965 ha, jumlah penduduk 8.795 jiwa dengan perincian 4.420 laki-laki dan 4.375 perempuan. Mata pencaharian utama penduduk Desa Kebunduren adalah petani, yaitu sebanyak 2.331 orang atau 71% dari jumlah penduduk Desa Kebunduren adalah petani, adapun yang lain adalah 150 orang atau 4,6% bekerja dibidang jasa pemerintahan, 218 atau 6,6% bekerja dibidang jasa perdagangan, 28 orang atau 0,9% bekerja dibidang jasa angkutan, 75 orang atau 2,3% bekerja dibidang jasa ketrampilan, dan 72 orang atau 2,2% bekerja dibidang industri.

4.2 Keadaan Umum Usaha Peternakan Daerah Penelitian

Pada mulanya pemeliharaan ayam ras petelur di Desa Kebunduren diusahakan secara semi intensif dan digunakan sebagai sumber penghasilan sampingan dan hanya menggunakan modal pribadi, tetapi seiring meningkatnya kebutuhan telur ayam, usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Kebunduren diusahakan secara intensif dan untuk mengembangkan usahanya petani ternak menggunakan modal pinjaman. Data responden petani ternak ada di Lampiran 2, dan data sumber investasi di Lampiran 3. Jumlah kepemilikan ternak bervariasi antar petani ternak yaitu antara 2000 sampai 20.000 ekor. Data jumlah kepemilikan ternak ada di Lampiran 4.

Bibit ayam yang digunakan berasal dari perusahaan penetasan (*breeder*), dengan strain yang berbeda-beda. Pemberian pakan pada masa *starter* menggunakan pakan *crumble*, sedangkan pakan untuk masa *layer* umumnya dilakukan 2 kali sehari, pakan yang digunakan pada merupakan campuran dari konsentrat, jagung dan bekatul, pemberian minum dilakukan secara tak terbatas.

Pemeliharaan ayam ras petelur dilakukan dikandang bentuk *battery*, hal ini dimaksudkan agar memudahkan petani ternak dalam memelihara ayam diantaranya pemberian pakan dan pengambilan telur. Program pencegahan penyakit yang dilakukan adalah dengan melakukan vaksinasi secara teratur sesuai dengan anjuran pabrik.

Hasil utama ternak ayam ras petelur adalah telur, dengan rata-rata produksi harian antara 65 sampai 86%. Data tingkat HDP ada di Lampiran 5. Upaya untuk meningkatkan pendapatan biasanya petani ternak melakukan penjualan telur langsung ke konsumen, hal ini dimaksudkan agar dapat menjual dengan harga yang lebih tinggi.

4.3 Pola Perilaku Petani Ternak dalam usaha Ayam Ras Petelur

Distribusi pola perilaku petani ternak dalam usaha ayam ras petelur di Desa Kebonduren dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi perilaku petani ternak ayam ras petelur di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar

Perilaku	n	%	Y
Kurang tepat	9	15	67,78
Cukup tepat	24	40	74,75
Tepat	27	45	79,30
Jumlah	60	100	

Keterangan : n = jumlah responden

Y = rata-rata perilaku

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa di Desa Kebonduren sebanyak 9 responden atau 15 persen dalam kategori perilaku kurang tepat dalam pengelolaan usaha peternakan ayam ras petelur, kategori sedang sebanyak 24 responden atau 40 persen, dan kategori berperilaku tepat sebanyak 45 persen dari total responden atau sebanyak 27 responden. Berdasarkan kenyataan tersebut dikatakan oleh Hanafi (1986) bahwa perilaku yang positif dalam melakukan suatu kegiatan harus diikuti dengan keuntungan relatif dalam usaha, sehingga usaha yang dilakukan sangat berperan kepada ciri-ciri inovasi dari petani ternak tersebut, sedangkan menurut Margono (1978) faktor yang mempengaruhi perilaku adalah kepercayaan akan keuntungan dari hasil usaha dalam waktu yang singkat.

Perbedaan perilaku pada kategori kurang tepat, sedang, dan tepat disebabkan adanya perbedaan pengetahuan yang dimiliki. Responden yang termasuk kategori tepat berarti telah mampu memiliki pengetahuan tentang sapta usaha ayam ras petelur yang meliputi pemilihan bibit yang sehat, tidak cacat, dan besarnya seragam, pemberian pakan yang sesuai dengan bahan dan komposisinya yaitu sumber energi, sumber protein, dan zat-zat tambahan dalam jumlah yang seimbang, pembuatan kandang yang sesuai dengan lokasi dan bentuk konstruksinya yaitu ekonomis, jauh dari bangunan lain, cukup sinar matahari, mudah dibersihkan, juga pengetahuan tentang tanda-tanda penyakit, cara pencegahan dan mengatasi penyakit yang disebabkan oleh virus, bakteri dan organisme lainnya yaitu dengan cara vaksinasi serta kandang difumigasi.

Penanganan pasca panen dilakukan dengan pengambilan telur secara teratur, melakukan seleksi telur dan penjualan telur. Pemasaran telur tidak menggunakan pedagang pengumpul melainkan langsung ke distributor ataupun ke konsumen, hal ini akan mengakibatkan keuntungan lebih banyak karena lebih sedikitnya biaya pemasaran, sedangkan kategori kurang tepat dan sedang disebabkan karena petani ternak belum bisa menerapkan sepenuhnya pengetahuan yang diperolehnya, artinya petani ternak tersebut belum mempunyai pengetahuan tentang sapta usaha yang harus dijalankan dalam usaha peternakan ayam ras petelur. Petani ternak dengan kategori umur tua cenderung kurang mengerti cara pencegahan penyakit pada masa kini, seperti ancaman virus yang semakin hari semakin besar dan perlu diberikan vaksin tambahan untuk ayam masa produksi. kurangnya pengetahuan tentang hal itu menyebabkan banyaknya angka mortalitas pada ayam.

4.4 Keadaan responden

Data tentang keadaan responden serta pembahasannya yang meliputi umur petani ternak, tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti, pengalaman beternak, sumber investasi, dan skala kepemilikan ternak dapat dilihat pada uraian berikut :

4.4.1 Umur

Umur adalah usia responden yang dihitung sejak responden dilahirkan sampai penelitian dilakukan dan dinyatakan dalam tahun. Distribusi umur dalam kaitannya dengan kualitas, intensitas dan rata-rata perilaku petani ternak ayam ras petelur di Desa Kebonduren dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi dalam kaitannya dengan kualitas, intensitas dan rata-rata perilaku ternak ayam ras petelur di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

Umur	Kurang tepat	%	Cukup tepat	%	Tepat	%	%	Y	
Muda	3	33,33	11	45,83	16	59,26	30	50	76,60
Sedang	6	66,67	11	45,83	6	22,22	23	38,33	74,17
Tua	0	0	2	8,34	5	18,52	7	11,67	78,71
Jumlah	9	100	24	100	27	100	60	100	

Keterangan : = jumlah
% = presentase
Y = rata-rata skor perilaku

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat rata-rata skor perilaku petani ternak yang tertinggi pada umur tua yaitu 78,71, umur muda 76,6 dan terendah pada responden umur sedang sebesar 74,17. Perhitungan statistik diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_s = 0,918$ yang berarti ada hubungan atau korelasi positif yang sangat kuat, sehingga H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang searah antara umur dan perilaku, makin tinggi umur petani ternak akan diikuti dengan makin tepatnya perilaku dalam usaha ayam ras petelur, hal ini dapat dijelaskan karena ada hubungan yg linear antara umur dengan pengalaman beternak, sehingga makin tua umur diikuti dengan semakin banyak pula pengalaman beternaknya. Perhitungan koefisien determinasi mendapatkan hasil sebesar 86% yang artinya 86% variasi perilaku petani ternak dapat dijelaskan oleh variabel umur.

Petani ternak dengan umur muda memiliki rata-rata skor lebih tinggi dari petani ternak dengan umur sedang. Petani ternak yang berumur lebih tua tua merasa apa yang dilakukan dalam usaha ayam ras petelur hanya berdasarkan pengalaman saja, hal ini berbeda dengan petani ternak dengan umur muda yang menunjukkan semakin tepat perilakunya pada usaha ayam ras petelur, karena pada umur muda mempunyai kecenderungan untuk menerima teknologi baru, hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) bahwa umur seseorang mempengaruhi dalam melakukan adopsi inovasi, dimana semakin muda umur biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu sehingga berusaha untuk lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi.

Kartasapoetra (1988) juga mengemukakan bahwa petani ternak yang lanjut usia masih fanatik mempertahankan tradisinya dan menolak menerapkan teknologi baru, dengan kata lain usaha yang dilakukan dalam beternak merupakan tradisi turun temurun dan berdasarkan pengalaman yang ada. Perubahan perilaku yang diusahakan melalui penyuluhan masih berjalan lambat karena inovasi yang disampaikan hanya akan diterima dan dipraktekkan setelah para petani ternak mendapat gambaran yang nyata atau keyakinan bahwa inovasi yang diterima dari penyuluh akan berguna, memberikan keuntungan, peningkatan hasil bila dipraktekkan dan tidak menimbulkan kerugian terhadap apa yang sedang dilakukan.

4.4.2 Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal yang ditempuh responden di bangku sekolah yang dinyatakan dalam tahun. Distribusi tingkat pendidikan dengan kualitas, intesitas dan rata-rata perilaku petani ternak ayam ras petelur di Desa Kebonduren Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi tingkat pendidikan dengan kualitas, intensitas dan rata-rata perilaku petani ternak ayam ras petelur di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

Pendidikan formal	Kurang tepat	%	Cukup tepat	%	Tepat	%	%	Y	
Rendah	6	66,67	16	66,67	12	44,44	34	56,67	75,23
Sedang	3	33,33	8	33,33	13	48,15	24	40	76,54
Tinggi	0	0	0	0	2	7,41	2	3,33	80
Jumlah	9	100	24	100	27	100	60	100	

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahuin bahwa rata-rata skor perilaku pada tingkat pendidikan rendah 75,23, tingkat pendidikan sedang 76,54, dan pendidikan tinggi 80. Hal ini berarti ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan diikuti dengan semakin tepat perilakunya dalam usaha peternakan. Dari perhitungan statistik diperoleh $rs = 0,94$ yang menunjukkan korelasi sangat kuat sehingga H_1 diterima, artinya makin tinggi tingkat pendidikan responden maka makin tepat perilakunya dalam usaha ayam ras petelur, menurut perhitungan didapatkan koefisien determinasi sebesar 89% yang artinya 89% variasi perilaku petani ternak dapat dijelaskan oleh variabel tingkat pendidikan.

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pola dan cara berfikirnya, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan petani ternak maka semakin luas wawasan berpikirnya. Dengan wawasan yang luas dan pengetahuan yang dimiliki maka memungkinkan seseorang untuk melakukan adopsi inovasi berdasarkan pertimbangan rasionalnya. Menurut Shoemaker (1977), bahwa proses pengambilan keputusan terhadap suatu inovasi dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan terhadap fakta-fakta tentang inovasi tersebut. Siagian (1983) mengemukakan bahwa, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin banyak ilmu yang diperoleh yang menyebabkan semakin tinggi daya kreativitas dan penalaran yang dimiliki. Kreativitas dan penalaran yang tinggi memungkinkan seseorang lebih cepat dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak inovasi. Melalui pendidikan

ditransfer nilai-nilai baru, ide-ide baru, cara-cara baru yang memungkinkan seseorang untuk melihat dan menyadari serta memperluas wawasan sehingga mendorong untuk mencapainya. Inovasi memungkinkan seseorang untuk mencoba dan mempraktekkan apa yang telah diterima, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan yang terarah dan lebih menguntungkan dalam usaha ayam ras petelur (Gonzales, 1988).

Ditinjau dari penerapan sapa usaha petani ternak dengan berpendidikan lebih tinggi lebih dapat menerapkan secara tepat meskipun di tingkat pendidikan formal tidak memberikan informasi yang berhubungan dengan usaha ternaknya. Petani ternak dengan pendidikan tinggi lebih mau belajar dan berusaha agar dapat menerapkan sapa usaha secara tepat. Sejalan dengan hal tersebut Tohir (1991) menyatakan bahwa petani dengan tingkat pendidikan tinggi akan menerima secara wajar sampai batas tertentu terhadap reaksi perubahan, sedang petani dengan pendidikan rendah akan menolak adanya perubahan. Kenyataan ini didukung karena petani yang berpendidikan tinggi akan berusaha mendapatkan hasil yang optimal dari usaha ayam ras petelurnya dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya.

Jenjang pendidikan formal di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar relatif rendah, namun demikian petani ternak dapat meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan non-formal yaitu dengan mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh pihak - pihak yang berkaitan dalam meningkatkan usaha peternakan ayam ras petelur.

4.4.3 Pengalaman berternak

Pengalaman beternak adalah lamanya pengalaman petani ternak dalam mengusahakan peternakan ayam ras petelur sejak responden pertama mengusahakan peternakan sampai saat penelitian dilakukan yang dinyatakan dengan tahun.

Distribusi lama pengalaman petani ternak dengan kualitas, intensitas dan rata-rata perilaku petani ternak ayam ras petelur di Desa Kobonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi lama pengalaman dengan kualitas, intesitas dan rata-rata perilaku petani ternak ayam ras di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

Pengalaman beternak	Kurang tepat	%	Cukup tepat	%	Tepat	%	%	Y	
Kurang lama	3	33,33	6	25	8	29,63	17	28,33	75,82
Sedang	3	33,33	15	62,50	12	44,44	30	50	75,77
Lama	3	33,33	3	12,50	7	25,93	13	21,67	76,31
Jumlah	9	100	24	100	27	100	60	100	

Rata-rata skor perilaku pada Tabel 7 menunjukkan kategori lama sebesar 76,31 kategori sedang 75,77, dan kategori kurang lama sebesar 75,82. Hasil perhitungan statistic diperoleh $r_s = 0.851185$ yang menunjukkan korelasi yang sangat kuat sehingga H_1 diterima, artinya ada hubungan yang erat antara lama pengalaman beternak dengan perilaku dalam usaha ayam ras petelur. Hal ini berarti makin lama petani ternak mengusahakan peternakan ayam ras petelur maka perilaku dalam usaha tersebut akan makin tepat, menurut perhitungan didapatkan koefisien determinasi sebesar 85% yang artinya 85% variasi perilaku petani ternak dapat dijelaskan oleh variabel pengalaman beternak.

Kenyataan ini didukung oleh pendapat Mosher (1977) yang menyatakan bahwa lama usaha merupakan pengalaman yang dapat diambil manfaatnya sehingga dapat membantu petani dalam mengembangkan usaha taninya, sebab semakin lama dalam usaha tani berarti semakin berpengalaman. Pengalaman sangat berpengaruh dalam penerimaan suatu inovasi dalam arti menerima dan menggunakan inovasi tersebut dalam usaha taninya (Margono, 1978).

Makin lama petani ternak melaksanakan usaha peternakan ayam ras petelurnya maka akan semakin banyak pengalaman dan pengetahuan tentang sapa usaha peternakan yang didapatnya, sehingga petani ternak lebih mudah dalam menjalankan usahanya dengan demikian perilakunya semakin tepat. Hal ini sesuai dengan

pendapat Slamet (1987) yang menyatakan bahwa pengalaman sangat mempengaruhi seseorang dalam menerima inovasi.

4.4.4 Skala Kepemilikan Ternak

Kepemilikan ternak adalah jumlah ternak yang dimiliki petani ternak saat dilakukan penelitian yang dinyatakan dalam satuan ekor ternak. Banyaknya ayam yang dipelihara tersebut tergantung antara lain pada besarnya modal yang tersedia, baik modal untuk membeli ayam maupun modal sehari-hari untuk pakan ayam, kemudian tersedianya tenaga kerja dan luasnya tempat atau kandang ayam. Namun dari ketiga faktor tersebut, faktor modal adalah yang paling menentukan ayam yang dipelihara (Saleh, 1989). Distribusi skala kepemilikan ternak dengan kualitas, intensitas, dan rata-rata perilaku petani ternak ayam ras petelur di Desa Kobunduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi skala kepemilikan ternak dengan kualitas, intensitas, dan rata-rata perilaku petani ternak ayam ras petelur di Desa Kobunduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

Kepemilikan ternak	Kurang tepat		Cukup tepat		Tepat		%	Y	
		%		%		%			
Kurang banyak	5	55,56	15	62,50	16	59,26	36	60	75,87
Sedang banyak	4	44,44	5	20,83	5	18,52	14	23,33	74,43
Jumlah	0	0	4	16,67	6	22,22	10	16,67	78,20
	9	100	24	100	27	100	60	100	

Rata-rata skor perilaku pada Tabel 8 menunjukkan kategori banyak sebesar 78,20, kategori sedang sebesar 74,43, dan karegori kurang banyak sebesar 75,87. Hasil perhitungan statistik diperoleh $rs = 0,84429$ yang menunjukkan korelasi yang sangat kuat sehingga H_1 diterima, artinya ada hubungan antara skala kepemilikan ternak dengan perilaku petani ternak dalam usaha ayam ras petelur, semakin banyak

jumlah ayam yang dimiliki petani ternak akan diikuti dengan semakin tepatnya perilaku dalam usaha ayam ras petelur, menurut perhitungan didapatkan koefisien determinasi sebesar 84% yang artinya 84% variasi perilaku petani ternak dapat dijelaskan oleh variabel jumlah kepemilikan ternak. Menurut Soekartawi (1988) bahwa skala usaha penguasaan ternak yang dimiliki berhubungan dengan inovasi dan keuntungan yang diperoleh, makin banyak ternak yang dipelihara maka akan makin tinggi pula keuntungan yang diperoleh. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Mubyarto (1983) yang menyatakan bahwa dengan tingkat pendapatan yang semakin tinggi akan merangsang semangat kerja petani ternak.

4.4.5 Sumber investasi

Sumber investasi adalah asal biaya modal yang digunakan petani ternak untuk memulai usaha peternakan ayam ras petelur yang meliputi biaya tetap maupun biaya tidak tetap. Distribusi sumber investasi dengan kualitas, intensitas, dan rata-rata perilaku petani ternak ayam ras petelur di Desa Kobunduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi sumber investasi dengan kualitas, intensitas, dan rata-rata perilaku petani ternak ayam ras petelur di Desa Kobunduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

Sumber investasi	Kurang tepat	%	Cukup tepat	%	tepat	%	Y	
Modal sendiri	9	100	21	87.5	19	70.37	49	75.26
Modal pinjaman	0	0	3	12.5	8	29.63	11	78.82
Jumlah	9	100	24	100	27	100	60	

Rata-rata skor pada Tabel 9 menunjukkan kategori modal sendiri sebesar 75,26, dan modal pinjaman 78,82. Dari hasil perhitungan statistik diperoleh $r_s = 0,387$ yang menunjukkan korelasi positif sehingga H_1 diterima, hal ini berarti petani ternak yang menggunakan modal pinjaman lebih baik perilakunya dalam usaha ayam ras petelur dibandingkan petani ternak yang menggunakan modal sendiri, menurut perhitungan didapatkan koefisien determinasi sebesar 15% yang artinya 15% variasi perilaku petani ternak dalam usaha ayam ras petelur dapat dijelaskan oleh variabel sumber investasi. Petani ternak yang menggunakan modal pinjaman akan berperilaku lebih baik karena petani ternak tersebut cenderung mempunyai beban untuk mengembalikan modal ke pihak memberikan modal, sehingga dengan perilaku yang baik tersebut diharapkan menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

4.5 Studi korelasi

Seperti yang telah diutarakan sebelumnya, bahwa perilaku petani ternak ayam ras petelur dipengaruhi oleh karakteristik dari petani ternak tersebut. Agar dapat diketahui hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas maka dilakukan uji statistik dan diperoleh hasil seperti pada Tabel 10. Contoh perhitungan variabel bebas dan variabel tidak bebas ada di Lampiran 6.

Tabel 10. Koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas di Desa Kebonduren Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar.

Variabel bebas	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi (%)	T hit	T tabel		Keterangan
				5%	1%	
Umur	0,912**	86	18,57	1,645	2,326	hubungan positif
Tk. Pendidikan	0,944**	89	21,84	1,645	2,326	hubungan positif
Pengalaman Beternak	0,922**	85	18,21	1,645	2,326	hubungan positif
Sumber investasi	0,386*	15	2,185	1,645	2,326	hubungan positif
Skala kepemilikan ternak	0,918**	84	17,73	1,645	2,326	hubungan positif

Keterangan * : Hubungan sedang

** : Hubungan sangat kuat

Tabel 10 menunjukkan hubungan yang sangat kuat terdapat antara variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, sumber investasi, skala kepemilikan ternak, dan skala usaha dengan perilaku petani ternak ayam ras petelur. Berdasarkan pada kenyataan tersebut, maka dapat dikatakan variabel-variabel penelitian yang mempunyai hubungan sangat nyata dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan menyusun program penyuluhan yang berhubungan dengan usaha ayam ras petelur. Dengan demikian, analisis situasi yang bersumber kenyataan yang ada diharapkan dapat meningkatkan tercapainya usaha ayam ras petelur yang baik serta efisien dalam rangka meningkatkan kualitas hidup petani ternak terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Perilaku petani ternak di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar dapat dikatakan cukup baik, hal ini terlihat dari 45% petani ternak berperilaku tepat dalam hal pemilihan bibit, pemberian pakan, perkandangan, pencegahan penyakit, penanganan pasca panen dan pemasaran telur.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani ternak di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, sumber investasi, dan skala kepemilikan ternak.

5.2 Saran

1. Untuk menunjang keberhasilan usaha ayam ras petelur di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar perlu adanya peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan peternakan ayam ras yang baik, dengan adanya pengetahuan yang luas diharapkan dapat merubah perilaku petani ternak ke arah yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan produktivitas dalam usaha ayam ras petelur dan dengan sendirinya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani ternak.
2. Untuk petani ternak dengan kategori umur tua (lebih dari 48 tahun) dan kategori pendidikan rendah (kurang dari 9 tahun) disarankan untuk mempelajari perkembangan serangan penyakit yang disebabkan oleh virus di lingkungan sekitar, dengan demikian diharapkan dapat menurunkan angka kematian pada ayam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2009. Telur Konsumsi. <http://chalikchadit.blogspot.com/2010/04/telur-konsumsi.html>. diakses 18 Maret 2011.
- . 2010 Karakteristik Ayam Ras Petelur dalam Usaha Budidaya Ayam Petelur. <http://binaukm.com/2010/06/karakteristik-ayam-ras-petelur-dalam-usaha-budidaya-ayam-petelur/>. Diakses 02 maret 2011.
- Atmadilaga, D. 1975. Kedudukan Usaha Ternak Tradisional dan Perusahaan. Biro Riset dan Afiliansi. Fakultas Peternakan. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Cahyono, B., 1995. Cara Meningkatkan Budidaya Ayam Ras Petelur. Penerbit Pustaka Nusatama Yogyakarta.
- Ginting, E., 1990. Penyuluhan Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Hanafi, 1986. Memasyarakatkan, Ide-Ide baru. Usaha Nasional. Yogyakarta.
- Kartasapoetra, G.A., 1988. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bina Aksasra. Jakarta.
- Kusnadi, 1985. Penyuluhan Pertanian Teori dan Terapannya. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Mardikanto dan Sutarni, S., 1986. Penyuluhan Teori dan Praktek. Usaha Nasional. Surabaya.
- Mosher, A.T., 1977. Menggerakkan dan membangun pertanian. Disadur oleh Krisnandi, S dan Bahrin, S. Jasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1983. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Parakkasi, A., 1983. Ilmu Gizi dan Makanan Ternak Monogastrik. Penerbit angka. Bandung.
- Poedi, I., 1988. Manajemen Ternak Unggas. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rasyaf, M., 1993. Beternak Ayam Petelur. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Riyanto, B., 1997. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: BPFE.
- Shoemaker, R., 1971. Communication of Innovation Across Culture Approach. The Free Press. New York.
- Saleh, A., 1989. Metode Penyuluhan Pertanian. Edisi ketiga. Bina aksara. Jakarta.
- Siagian, 1983. Pokok-pokok Pembangunan Masyarakat Desa. Penerbit Alumni. Bandung.
- Siegel, S., 1994. Statistik Non Parametrik. Gramedia pustaka utama. Jakarta.
- Slamet, M., 1969. Penyuluhan Peternakan Rakyat. Direktorat Jendral Peternakan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- . 1987. Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soedarmono, A.S., 2003. Pedoman Pemeliharaan Ayam Ras Petelur. Penerbit Kaninsus. Yogyakarta.
- Soekartawi, 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. UI Press. Jakarta
- Suhardiyono, 1990. Penyuluhan. Erlangga. Jakarta
- Sujana, 1989. Metode Statistika. Penerbit Tarsito. Bandung.
- Sutrisno, H., 1980. Metodologi Research jilid 3. Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.
- Tohir. 1991. Usahatani Indonesia. Rineka Cipta. Jakarta.
- Wiriadmadja, 1980. Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan. Cetakan III. Yasaguna. Jakarta.

Lampiran 1. Questionnaire

**Perilaku Petani Ternak Dalam Usaha Ayam Ras Petelur
di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar**

1. KARAKTERISTIK RESPONDEN

1.1 IDENTITAS RESPONDEN

Nama _____

Umur _____ Tahun

Pendidikan _____ 1 SD=.../2 SLTP=.../3 SLTA=.../4 PT=...

Pekerjaan Utama _____

Pekerjaan Sampingan _____

Kabupaten/Kecamatan/Desa/Dukuh _____ Blitar/Ponggok/Kebonduren/.....

Pengalaman Beternak Ayam Ras Petelur _____ Tahun

Jumlah Kepemilikan Ayam _____ Ekor

Sumber Investasi _____

Keterangan :

- Pekerjaan Utama/Sampingan = 1. Buruh Tani; 2. Peternak Ayam Ras Petelur; 3. Pamong Desa; 4. Buruh Bangunan; 5. Buruh Industri; 6. Pedagang; 8. PN/ABRI; 9. Pensiunan; 10. Petani; 11. Lain-lain, Sebutkan :
- Sumber Investasi = 1. Modal Sendiri; 2. Modal Pinjaman Bank/Koperasi; 3. Lain – lain, Sebutkan :

**1.2 JUMLAH ANGGOTA KELUARGA YANG TINGGAL DENGAN RESPONDEN
(TERMASUK RESPONDEN)**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan Utama	Umur (Tahun)	Pendidikan	Hubungan
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						

Keterangan :

- Jenis Kelamin = 1. Pria; 2. Wanita
- Pekerjaan Utama/Sampingan = 1. Buruh Tani; 2. Peternak Ayam Ras Petelur; 3. Pamong Desa; 4. Buruh Bangunan; 5. Buruh Industri; 6. Pedagang; 8. PN/ABRI; 9. Pensiunan; 10. Petani; 11. Lain-lain, Sebutkan :
- Pendidikan = 1 SD=.../2 SLTP=.../3 SLTA=.../4 PT=...
- Hubungan = 1. Anak; 2. Keponakan; 3. Menantu; 4. Orang Tua; 5. Mertua; 6. Lain-lain, Sebutkan :

2. PENERIMAAN DAN BIAYA USAHA AYAM RAS PETELUR

2.1 PENERIMAAN USAHA AYAM RAS PETELUR

No	Jenis Produk	Produksi (%)*		Jumlah Penjualan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Penerimaan
		Max	Min				

- 1 Telur
- 2 Pupuk Kandang
- 3 Ayam Afkir
- 4 Lain2=

Keterangan :

*hanya untuk jenis produk telur

2.2 BIAYA VARIABEL USAHA AYAM RAS PETELUR (Selain TK)

No	Jenis biaya	Jumlah pembelian/Bulan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Biaya
----	-------------	------------------------	--------	--------------	--------------

- 1 Konsentrat
- 2 Bekatul
- 3 Jagung
- 4 Nasi Aking
- 5 Mineral/Vitamin
- 6 Obat-obatan
- 7 Listrik
- 8 BBM
- 9 Lain-lain=

2.3 BIAYA VARIABEL USAHA AYAM RAS PETELUR (TK)

No	Nama TK	Jenis Pekerjaan	Upah/Bulan (Rp)	Keterangan
----	---------	-----------------	-----------------	------------

- 1
- 2
- 3
- 4
- 5
- 6
- 7

2.4 BIAYA TETAP (INVESTASI) USAHA AYAM RAS PETELUR

No	Jenis investasi	Jumlah	Satuan	Nilai awal (Rp)	Umur Teknis (Tahun)
----	-----------------	--------	--------	-----------------	---------------------

- 1 Kandang
- 2 Peralatan kandang
- 3 Gudang
- 4 Kendaraan
- 5 Ayam
- 6 Lain-lain=
- 7 Lain-lain=

2.5 INFORMASI HARGA INPUT DAN OUTPUT

<i>No</i>	<i>Jenis Input & Output</i>	<i>Satuan</i>	<i>Harga Terendah</i>	<i>Harga Normal</i>	<i>Harga Tertinggi</i>
1	Konsentrat				
2	Bekatul				
3	Jagung				
4	Nasi Aking				
5	Mineral/Vitamin				
6	Obat-obatan/jamu				
7	Telur				
8	DOC				
9	Ayam Pullet				
10	Ayam Afkir				
11	Pupuk Kandang				
12	Lain-lain=				



3. PERILAKU DALAM USAHA PETERNAKAN AYAM RAS PETELUR

1. Apa pertimbangan anda dalam memilih bibit?
 - a. Asal beli (fanatik terhadap pabrik tertentu)
 - b. Ikut – ikut orang
 - c. Berdasarkan ciri-ciri bibit yang baik
2. Bagaimana kriteria bibit yang baik menurut anda?
(Ciri ayam bibit petelur adalah : 1. berbadan ramping, kecil, 2. mata bersinar, dan 3. berjengger tunggal merah darah)
 - a. Dapat menjawab 2 item
 - b. Dapat menjawab 2-4 item
 - c. Dapat menjawab 4 item
3. Apa pertimbangan anda dalam memilih pakan konsentrat?
 - a. Asal beli (fanatik terhadap pabrik tertentu)
 - b. Ikut – ikut orang
 - c. Sesuai dengan pabrikan bibit
4. Apa yang anda ketahui tentang ransum yang baik?
(1. memiliki kandungan protein dan energi yang baik, 2. mudah dicerna, 3. bahan dalam ransum dalam keadaan baik)
 - a. Dapat menjawab 1 item
 - b. Dapat menjawab 2 item
 - c. Dapat menjawab 3 item
5. Berapa kali anda memberikan pakan?
 - a. 1x sehari
 - b. 1-2x sehari
 - c. 2x sehari
6. Berapa pakan yang anda berikan pada ayam periode starter (1-8 minggu)?
.....gram/ekor/hari
 - a. Kurang
 - b. Sedang
 - c. Cukup

7. Berapa pakan yang anda berikan pada ayam periode grower (9-17 minggu)?
.....gram/ekor/hari
- Kurang
 - Sedang
 - Cukup
8. Berapa pakan yang anda berikan pada ayam periode layer?
.....gram/ekor/hari
- Kurang
 - Sedang
 - Cukup
9. Bagaimana kriteria kandang yang baik menurut anda?
(1. tidak merugikan pihak lain, 2. memudahkan untuk pemeliharaan ternak, 3. memberi kenyamanan bagi ayam yang dipelihara)
- Dapat menjawab 1 item
 - Dapat menjawab 2 item
 - Dapat menjawab 3 item
10. Berapakah luas kandang untuk DOC?
..... x meter untuk ekor
- Kurang
 - Sedang
 - Cukup
11. Berapa lama anda menggunakan *indukan* untuk DOC?
- Kurang dari 2 minggu
 - 2-3 minggu
 - 4 minggu
12. Menurut anda pentingkah memisahkan ayam periode grower yang pertumbuhannya tidak sama?
- Tidak penting
 - Cukup penting
 - Penting

13. Bagaimana anda mengatur ventilasi pada dinding kandang ayam periode grower?

Minggu I : Tutup tirai tertutup penuh.

Minggu II : Tutup tirai terbuka sepertiga.

Minggu III : Tutup tirai terbuka duapertiga.

Minggu IV : Tutup tirai terbuka penuh

- Tidak sesuai (Hanya dapat menjawab 1 item dengan benar)
- Cukup sesuai (Dapat menjawab 2-3 item dengan benar)
- Sesuai (semua item terjawab dengan benar)

14. Apa model kandang yang anda buat?

- Tertutup
- Semi terbuka
- Terbuka

15. Apa bahan kandang battery yang anda gunakan?

- Bambu
- Kayu
- Besi/kawat

16. Apa bahan atap yang anda gunakan?

- Seng
- Asbes
- Genteng

17. Apa model atap yang anda gunakan untuk kandang?

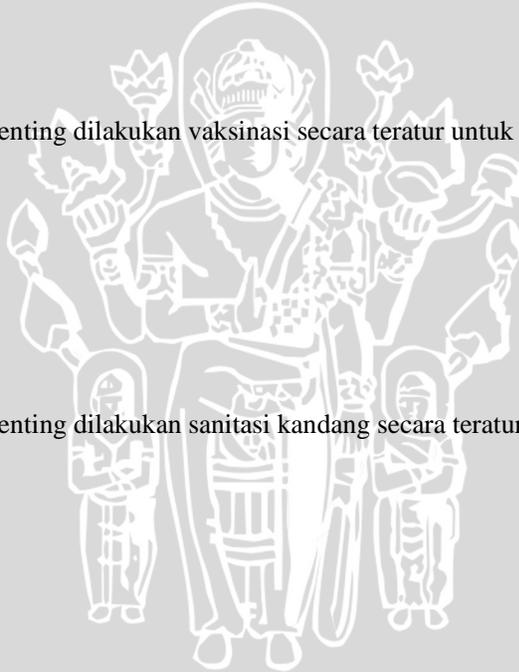
- Gable
- Semi monitor
- Monitor

18. Berapa luas kandang battery untuk 1 ekor ayam periode produksi?

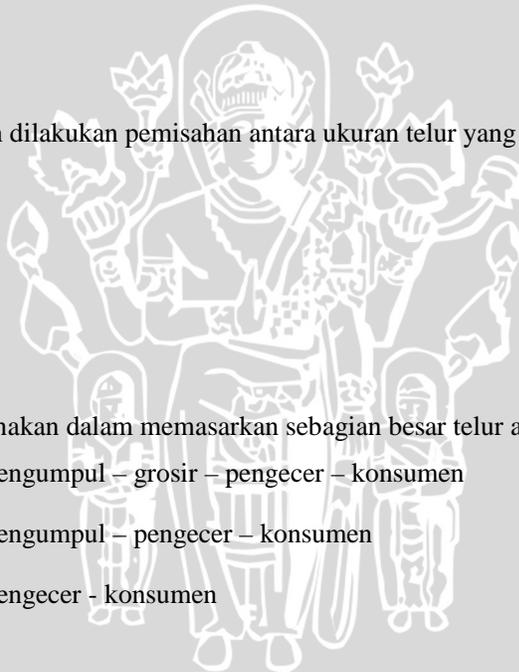
(P x L)x.....

- Kurang
- Sedang
- Cukup

19. Berapa jarak antar kandang dalam kelompok umur yang sama?
- 1-2 Meter
 - 3-5 Meter
 - 6-7 Meter
20. Berapa jarak antar kandang dalam kelompok umur yang berbeda?
- 1-4 Meter
 - 5-9 Meter
 - Lebih dari 10 Meter
21. Apakah kandang anda membujur dari timur ke barat?
- Tidak
 - Tidak selalu
 - Iya
22. Menurut anda seberapa penting dilakukan vaksinasi secara teratur untuk pencegahan penyakit?
- Tidak penting
 - Cukup penting
 - Penting
23. Menurut anda seberapa penting dilakukan sanitasi kandang secara teratur untuk pencegahan penyakit?
- Tidak penting
 - Cukup penting
 - Penting
24. Menurut anda seberapa penting dilakukan sanitasi pekerja kandang untuk pencegahan penyakit?
- Tidak penting
 - Cukup penting
 - Penting



25. Menurut anda seberapa penting dilakukan sanitasi tempat pakan dan minum secara teratur untuk pencegahan penyakit?
- Tidak penting
 - Tidak begitu penting
 - Sangat penting
26. Berapa rutin anda melakukan pengambilan telur dari kandang?
- Lebih dari 2 hari sekali
 - Setiap 2 hari sekali
 - Setiap 1 hari sekali
27. Berapa lama anda menyimpan telur sebelum dipasarkan?
- Lebih dari 4 hari
 - 3 – 4 hari
 - 1-2 hari
28. Menurut anda pentingkah dilakukan pemisahan antara ukuran telur yang besar dan yang kecil?
- Tidak penting
 - Cukup penting
 - Penting
29. Jalur mana yang anda gunakan dalam memasarkan sebagian besar telur anda?
- Petani ternak – pengumpul – grosir – pengecer – konsumen
 - Petani ternak – pengumpul – pengecer – konsumen
 - Petani ternak – pengecer - konsumen



Lampiran 2. Data responden petani ternak ayam ras petelur di Desa Kebonduren
Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar

No	Nama	Alamat	Jns Kel (L/P)	Umur (Thn)	Pendidikan Formal (Tahun)	Pengalaman Beternak (Tahun)
1	Edi Triana	Rt. 03/ Rw. 03 Dusun Kebonduren	L	27	12	3
2	Imam Jayadi	Rt. 01/ Rw. 01 Dusun Kebonduren	L	36	11	6
3	Imam solikin	Rt. 01/ Rw. 01 Dusun Kebonduren	L	31	12	4
4	H. Mansur	Rt. 03/ Rw. 01 Dusun Kebonduren	L	45	9	12
5	Samsudin	Rt. 02/ Rw. 06 Dusun Kebonduren	L	36	12	8
6	H. Patah	Rt. 01/ Rw. 06 Dusun Kebonduren	L	45	9	15
7	Subandi	Rt. 01/ Rw. 05 Dusun Kebonduren	L	43	9	10
8	Musna'im	Rt. 02/ Rw. 11 Dusun Kebonduren	L	30	9	7
9	Najib	Rt. 01/ Rw. 07 Dusun Kebonduren	L	32	12	7
10	Yasin	Rt. 01/ Rw. 07 Dusun Kebonduren	L	29	12	4
11	Tamami	Rt. 03/ Rw. 07 Dusun Kebonduren	L	35	12	9
12	Maksum	Rt. 03/ Rw. 07 Dusun Kebonduren	L	43	6	11
13	Purwanto	Rt. 01/ Rw. 07 Dusun Kebonduren	L	34	9	4
14	Saiku	Rt. 01/ Rw. 07 Dusun Kebonduren	L	37	9	13
15	Mahmud	Rt. 03/ Rw. 07 Dusun Kebonduren	L	33	9	8
16	Kamari Zaman	Rt. 03/ Rw. 07 Dusun Kebonduren	L	43	8	12
17	Karmini	Rt. 03/ Rw. 08 Dusun Kebonduren	P	40	6	8
18	Mujiono	Rt. 01/ Rw. 08 Dusun Kebonduren	L	36	9	10
19	Supandi	Rt. 03/ Rw. 08 Dusun Kebonduren	L	28	9	10
20	Aris	Rt. 03/ Rw. 08 Dusun Kebonduren	L	30	11	1
21	Kadim	Rt. 03/ Rw. 08 Dusun Kebonduren	L	42	6	9
22	Supar	Rt. 03/ Rw. 08 Dusun Kebonduren	L	33	12	10

Lampiran 2. Lanjutan

23	Imam Syafi'i	Rt. 03/ Rw. 09 Dusun Kebonduren	L	40	17	14
24	H. Kuswanto	Rt. 03/ Rw. 09 Dusun Kebonduren	L	44	6	17
25	H. Juki	Rt. 03/ Rw. 09 Dusun Kebonduren	L	46	6	12
26	H. Mariono	Rt. 03/ Rw. 09 Dusun Kebonduren	L	61	9	15
27	H. Saren	Rt. 03/ Rw. 09 Dusun Kebonduren	L	43	9	11
28	Qowim	Rt. 03/ Rw. 09 Dusun Kebonduren	L	30	9	4
29	Susilo	Rt. 03/ Rw. 08 Dusun Kebonduren	L	35	9	13
30	Agus	Rt. 03/ Rw. 09 Dusun Kebonduren	L	40	6	7
31	Nur Wadi	Rt. 03/ Rw. 10 Dusun Subontoro	L	34	12	10
32	Heru Basuki	Rt. 03/ Rw. 10 Dusun Subontoro	L	28	12	5
33	Z. Rojikin	Rt. 03/ Rw. 10 Dusun Subontoro	L	45	17	10
34	Heru Cahyono	Rt. 03/ Rw. 10 Dusun Subontoro	L	25	12	1
35	Purnomo	Rt. 03/ Rw. 10 Dusun Subontoro	L	32	12	6
36	Sujani	Rt. 01/ Rw. 11 Dusun Subontoro	L	54	5	14
37	Syafi'i	Rt. 02/ Rw. 11 Dusun Subontoro	L	40	9	11
38	Nasuha	Rt. 02/ Rw. 11 Dusun Subontoro	L	35	12	8
39	H. Marsidi	Rt. 02/ Rw. 11 Dusun Subontoro	L	43	6	7
40	Sakim	Rt. 02/ Rw. 11 Dusun Subontoro	L	41	9	6
41	Eko Jawari	Rt. 02/ Rw. 11 Dusun Subontoro	L	32	12	13
42	Marsito	Rt. 02/ Rw. 11 Dusun Subontoro	L	46	9	10
43	Musna'im	Rt. 02/ Rw. 11 Dusun Subontoro	L	34	12	6
44	Rifa'i	Rt. 01/ Rw. 12 Dusun Subontoro	L	37	12	9
45	H. Yateno	Subontoro	L	58	9	8

Lampiran 2. Lanjutan

46	Muahimin	Rt. 01/ Rw. 12 Dusun Subontoro	L	52	9	10
47	Kalimi	Rt. 01/ Rw. 12 Dusun Subontoro	L	41	7	11
48	Abdul gani	Rt. 03/ Rw. 14 Dusun Subontoro	L	47	9	9
49	Nur Kanafi	Rt. 03/ Rw. 15 Dusun Subontoro	L	28	12	4
50	Nur Sahid	Rt. 02/ Rw. 15 Dusun Subontoro	L	34	9	6
51	Sobirin	Rt. 03/ Rw. 10 Dusun Subontoro	L	47	12	10
52	Makrus Ali	Rt. 03/ Rw. 10 Dusun Subontoro	L	24	11	5
53	H. Masruki	Rt. 01/ Rw. 12 Dusun Subontoro	L	56	6	8
54	H. Junaidi	Rt. 01/ Rw. 17 Dusun Termas	L	54	7	14
55	H. Mujiono	Rt. 01/ Rw. 18 Dusun Termas	L	54	9	15
56	Nur Sohib	Rt. 02/ Rw. 13 Dusun Termas	L	27	12	3
57	Mahmud	Rt. 02/ Rw. 13 Dusun Termas	L	34	12	8
58	Suyono	Rt. 01/ Rw. 13 Dusun Termas	L	40	9	9
59	Suyitno	Rt. 03/ Rw. 13 Dusun Termas	L	35	12	6
60	Purnomo	Rt. 01/ Rw. 13 Dusun Termas	L	32	12	7

Lampiran 3. Data jumlah anggota rumah tangga, pekerjaan, dan sumber investasi responden

Responden No.	Jumlah ART (Orang)	Pekerjaan		Sumber Investasi
		Utama	Sampingan	
1	5	Petani	Peternak	Modal sendiri
2	2	Petani	Peternak	Modal sendiri
3	6	Petani	Peternak	Modal pinjaman
4	2	Petani	Peternak	Modal sendiri
5	4	Jasa	Peternak	Modal pinjaman
6	2	Peternak	Petani	Modal sendiri
7	5	Peternak	-	Modal sendiri
8	3	Peternak	-	Modal sendiri
9	5	Jasa	Peternak	Modal sendiri
10	3	Pedagang	Peternak	Modal sendiri
11	2	Petani	Peternak	Modal pinjaman
12	2	Peternak	-	Modal sendiri
13	4	Jasa	Peternak	Modal sendiri
14	3	Petani	Peternak	Modal sendiri
15	6	Peternak	-	Modal sendiri
16	2	Petani	Peternak	Modal sendiri
17	4	Petani	Peternak	Modal sendiri
18	3	Peternak	-	Modal sendiri
19	4	Peternak	-	Modal pinjaman
20	5	Jasa	Peternak	Modal sendiri
21	3	Peternak	-	Modal sendiri
22	5	Peternak	-	Modal sendiri
23	3	PNS	Peternak	Modal sendiri
24	2	Peternak	-	Modal sendiri
25	2	Peternak	-	Modal sendiri
26	4	Petani	Peternak	Modal pinjaman
27	5	Petani	Peternak	Modal sendiri
28	3	Petani	Peternak	Modal sendiri
29	6	Petani	Peternak	Modal sendiri
30	4	Peternak	-	Modal sendiri
31	4	Petani	Peternak	Modal sendiri
32	3	Peternak	-	Modal sendiri
33	5	PNS	Peternak	Modal pinjaman

Lampiran 3. Lanjutan

34	3	Pamong Desa	Peternak	Modal sendiri
35	5	Peternak	-	Modal sendiri
36	3	Petani	Peternak	Modal sendiri
37	4	Petani	Peternak	Modal pinjaman
38	6	Petani	Peternak	Modal sendiri
39	4	Petani	Peternak	Modal sendiri
40	6	Peternak	-	Modal sendiri
41	3	Petani	Peternak	Modal pinjaman
42	4	Peternak	-	Modal sendiri
43	5	Peternak	-	Modal sendiri
44	4	Peternak	-	Modal sendiri
45	5	Petani	Peternak	Modal sendiri
46	2	Petani	Peternak	Modal sendiri
47	4	Peternak	-	Modal sendiri
48	3	Petani	Peternak	Modal sendiri
49	6	Petani	Peternak	Modal pinjaman
50	2	Petani	Peternak	Modal sendiri
51	4	Petani	Peternak	Modal sendiri
52	3	Petani	Peternak	Modal sendiri
53	2	Peternak	-	Modal sendiri
54	2	Peternak	Petani	Modal pinjaman
55	5	Petani	Peternak	Modal sendiri
56	6	Petani	Peternak	Modal pinjaman
57	3	Petani	Peternak	Modal sendiri
58	4	Peternak	-	Modal sendiri
59	6	Peternak	-	Modal sendiri
60	4	Pedagang	Peternak	Modal sendiri

Lampiran 4. Komposisi tenak yang dimiliki responden

Responden No.	Jumlah Kepemilikan Ternak (Ekor)	Periode		
		Starter	Grower	Layer
1	2300	500	-	1800
2	2000	-	-	2000
3	5000	-	1000	4000
4	8500	-	-	8500
5	2500	-	500	2000
6	7500	-	1000	6500
7	6000	1000	-	5000
8	5500	1500	-	4000
9	2800	-	1000	1800
10	3500	-	-	3500
11	2500	-	-	2500
12	6000	-	1000	6000
13	2200	700	-	1500
14	10000	2000	-	8000
15	4100	-	-	4100
16	15800	-	-	15800
17	12700	1000	-	11700
18	10000	-	-	10000
19	8600	-	-	8600
20	3000	-	-	3000
21	4000	-	500	3500
22	6000	-	-	6000
23	8700	1000	-	7700
24	6250	-	-	6250
25	17000	-	2000	15000
26	20000	-	1500	18500
27	14000	-	-	14000
28	5500	-	-	5500
29	7000	-	-	7000
30	7500	2000	-	5500
31	8000	-	-	8000
32	4300	1000	-	3300

Lampiran 4. Lanjutan

33	6000	-	-	6000
34	2000	-	-	2000
35	14000	2000	-	12000
36	19000	-	-	18000
37	12000	-	-	12000
38	4000	-	-	3500
39	8000	-	-	8000
40	10000	-	-	10000
41	15100	-	1500	13600
42	11500	-	-	11500
43	8400	-	-	8400
44	4500	-	-	4500
45	14500	1000	-	13500
46	19500	1000	-	18500
47	5000	-	-	5000
48	7600	-	-	7600
49	6400	1500	-	4900
50	8000	-	-	8000
51	12400	-	-	12400
52	3000	-	-	3000
53	20000	2000	-	18000
54	16000	-	-	1600
55	9000	1000	-	8000
56	15000	-	-	15000
57	7000	-	-	7000
58	5600	-	500	5100
59	6600	-	-	6600
60	2500	-	-	2500
Jumlah	501350	19200	10500	456750

Lampiran 5. Tingkat HDP ayam ras petelur

Responden No.	Jumlah Layer	Rata-rata produksi telur per hari dalam 1 minggu (Butir)	HDP (%)
1	1800	1368	76
2	2000	1660	83
3	4000	2920	73
4	8500	5950	70
5	2000	1340	67
6	6500	4875	75
7	5000	4000	80
8	4000	3040	76
9	1800	1440	80
10	3500	2415	69
11	2500	1950	78
12	6000	3480	58
13	1500	1095	73
14	8000	5920	74
15	4100	3157	77
16	15800	10902	69
17	11700	8307	71
18	10000	6500	65
19	8600	5848	68
20	3000	2160	72
21	3500	2380	68
22	6000	4140	69
23	7700	6006	78
24	6250	5000	80
25	15000	12300	82
26	18500	12765	69
27	14000	10640	76
28	5500	4070	74
29	7000	5040	72
30	5500	3740	68
31	8000	5600	70
32	3300	2640	80
33	6000	5160	86

Lampiran 5. Lanjutan

34	2000	1660	83
35	12000	8520	71
36	18000	14400	80
37	12000	9360	78
38	3500	2590	74
39	8000	6240	78
40	10000	7000	70
41	13600	10472	77
42	11500	7820	68
43	8400	6552	78
44	4500	3375	75
45	13500	10665	79
46	18500	12950	70
47	5000	3850	77
48	7600	5016	66
49	4900	3430	70
50	8000	5600	70
51	12400	10664	86
52	3000	2550	85
53	18000	13680	76
54	1600	1376	86
55	8000	5920	74
56	15000	11700	78
57	7000	5180	74
58	5100	3417	67
59	6600	5544	84
60	2500	1950	78



Lampiran 6. Contoh perhitungan koefisien korelasi antara lama beternak dengan perilaku petani ternak ayam ras di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar .

No.	X3	Y	Rx	Ry	d	d ²
1	3	77	3.5	35.5	-32	1024
2	6	76	14.5	29	-14.5	210.25
3	4	76	7	29	-22	484
4	12	69	49	5	44	1936
5	8	76	26	29	-3	9
6	15	74	58	15.5	42.5	1806.25
7	10	70	39	7	32	1024
8	7	75	20	22	-2	4
9	7	79	20	43	-23	529
10	4	71	7	9	-2	4
11	9	81	32	58.5	-26.5	702.25
12	11	75	45.5	22	23.5	552.25
13	4	78	7	39	-32	1024
14	13	70	52	7	45	2025
15	8	78	26	39	-13	169
16	12	75	49	22	27	729
17	8	70	26	7	19	361
18	10	76	39	29	10	100
19	10	77	39	35.5	3.5	12.25
20	1	68	1.5	3.5	-2	4
21	9	73	32	12	20	400
22	10	79	39	43	-4	16
23	14	80	55	51	4	16
24	17	68	60	3.5	56.5	3192.25
25	12	76	49	29	20	400
26	15	81	58	58.5	-0.5	0.25
27	11	74	45.5	15.5	30	900
28	4	81	7	58.5	-51.5	2652.25
29	13	80	52	51	1	1
30	7	67	20	1.5	18.5	342.25
31	10	74	39	15.5	23.5	552.25
32	5	78	11	39	-28	784
33	10	80	39	51	-12	144

Lampiran 6. Lanjutan

34	1	79	1.5	43	-41.5	1722.25
35	6	67	14.5	1.5	13	169
36	14	80	55	51	4	16
37	11	76	45.5	29	16.5	272.25
38	8	76	26	29	-3	9
39	7	75	20	22	-2	4
40	6	75	14.5	22	-7.5	56.25
41	13	80	52	51	1	1
42	10	77	39	35.5	3.5	12.25
43	6	74	14.5	15.5	-1	1
44	9	81	32	58.5	-26.5	702.25
45	8	75	26	22	4	16
46	10	79	39	43	-4	16
47	11	72	45.5	10.5	35	1225
48	9	80	32	51	-19	361
49	4	80	7	51	-44	1936
50	6	74	14.5	15.5	-1	1
51	10	77	39	35.5	3.5	12.25
52	5	80	11	51	-40	1600
53	8	76	26	29	-3	9
54	14	80	55	51	4	16
55	15	80	58	51	7	49
56	3	80	3.5	51	-47.5	2256.25
57	8	79	26	43	-17	289
58	9	72	32	10.5	21.5	462.25
59	6	75	14.5	22	-7.5	56.25
60	7	74	20	15.5	4.5	20.25
	523	4555	1831	1826	5	33400

Lampiran 6. Lanjutan

Keterangan : X3 = pengalaman beternak

Y = perilaku petani ternak

Rx = rangking tingkat pengetahuan

Ry = rangking perilaku petani ternak

d = beda antara Rx dan Ry

d² = kwadrat beda antara Rx dan Ry

$$rs = \frac{X^2 + Y^2 + d^2}{2 \quad X^2 \quad Y^2}$$

$$X^2 = \frac{n^3 - n}{12} - T_x$$

$$X^2 = \frac{60^3 - 60}{12} - \left(\frac{2^3-2}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{5^3-5}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{6^3-6}{12} + \frac{5^3-5}{12} + \frac{7^3-7}{12} + \frac{5^3-5}{12} + \frac{9^3-9}{12} + \frac{4^3-4}{12} + \frac{3^3-3}{12} + \frac{3^3-3}{12} + \frac{3^3-3}{12} + \frac{3^3-3}{12} \right)$$

$$X^2 = 215940 - 149.5$$

$$X^2 = 215790.5$$

Lampiran 6. Lanjutan

$$Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - T_y$$

$$Y^2 = \frac{60^3 - 60}{12} - \left(\frac{2^3 - 2}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{6^3 - 6}{12} + \frac{7^3 - 7}{12} + \frac{8^3 - 8}{12} + \frac{4^3 - 4}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{5^3 - 5}{12} + \frac{11^3 - 11}{12} + \frac{4^3 - 4}{12} \right)$$

$$Y^2 = 215940 - 222,5$$

$$Y^2 = 215717,5$$

$$rs = \frac{215790,5 + 215717,5 - 33400}{2 \times 215790,5 \times 215717,5}$$

$$rs = \frac{396620}{431646,4}$$

$$rs = 0,918854$$

$$\begin{aligned} db &= N - 2 \\ &= 60 - 2 \\ &= 58 \end{aligned}$$

Lampiran 6. Lanjutan

$$t = rs \frac{N - 2}{1 - (rs)^2}$$

$$= 0,918854 \frac{58}{1 - (0,918854)^2}$$

$$= 0,918854 \times 19,30008$$

$$= 17,73395$$

Diketahui t hitung = 17,73395

t tabel _{0,99} = 2,326

Kesimpulan : t hitung > t tabel, sehingga H1 diterima

